



Endang Tri Lestari

**MANAJEMEN
PEMBELAJARAN BERBASIS
MULTIPLE INTELEGENCE**

dalam Meningkatkan
Mutu Pendidikan
di Madrasah Ibtidaiyah

Manajemen Pembelajaran Berbasis

Multiple Intelligence

dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan
di Madrasah Ibtidaiyah

Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Manajemen Pembelajaran Berbasis

Multiple Intelligence

dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Endang Tri Lestari



MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS
MULTIPLE INTELEGENCE
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Hak Cipta 2022 pada Penulis

Hak penerbitan pada Penerbit Terakata. Siapa saja yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun harus mendapatkan izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Penulis

Endang Tri Lestari

Editor

Umi Arifah dan Sulis Rokhmanto

Layout

@mh.afnan_

Desain Sampul

RGBDesain

Cetakan I, Oktober 2022

ISBN: 978-602-5457-65-4

Diterbitkan Oleh:

Terakata

Jl. Salakan, Sewon RT 03, No 83D Bangunharjo, Sewon,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Telp. 0878-3981-4456/ 0821-3540-1919

Email: penerbit.terakata@gmail.com

Kata Pengantar

Madrasah Ibtidaiyah pada hakekatnya adalah madrasah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunah. Dalam aplikasinya Madrasah Ibtidaiyah diartikan sebagai madrasah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Madrasah Ibtidaiyah juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Sekolah Islam terpadu juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah*. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu madrasah, rumah dan masyarakat. Madrasah Ibtidaiyah diselenggarakan berdasarkan konsep “*one for all*” artinya dalam satu atap madrasah peserta didik akan mendapatkan pendidikan umum, pendidikan agama dan pendidikan keterampilan.

Goal setting dari dunia pendidikan yang ada hari ini khususnya di Indonesia hanya masih berkuat pada paradigma lama, *output* yang dihasilkan adalah angka-angka yang menjadi standar sebuah keberhasilan. Jika dilihat dari tujuan yang sebenarnya visi utama pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka hal tersebut telah bergeser dari ruh pendidikan itu sendiri yaitu membangun nalar kreatif dan nalar intelektual. Proses pembelajaran yang ada telah

menjadikan produk kelulusannya sebagai manusia *mechanic*, yaitu setiap anak didik diposisikan untuk kepentingan pasar bukan lagi berbasis keilmuan dan bakat anak didik.

Untuk mengetahui lebih mendalam terkait manajemen pembelajaran berbasis *multiple intelligence* pada lembaga pendidikan, maka dilakukan penelitian tentang manajemen pembelajaran berbasis *multiple intelligence* dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Salah satu lembaga pendidikan yang diteliti yaitu MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara. Penelitian ini akan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan *multiple intelgensi* matematis, visual, kinestetik, musikal, interpersonal, dan naturalis di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara.

Akhirnya, penulis sadar bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Namun, terlepas dari kekurangan yang ada, kritik dan saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kebumen, April 2022

Endang Tri Lestari

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
Bab I Pendahuluan.....	1
Bab II Manajemen Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligence</i>	11
A. Manajemen	11
1. Pengertian Manajemen	11
2. Fungsi Fungsi Manajemen	12
B. Pembelajaran	16
1. Pengertian Pembelajaran.....	16
2. Tujuan Manajemen Pembelajaran	18
3. Implementasi Manajemen Pembelajaran	19
C. Multiple Intelligences	22
1. Pengertian <i>Multiple Intelligences</i>	22
2. Jenis-Jenis Kecerdasan.....	25
D. Mutu Pendidikan	43
1. Arti Penting Mutu Pendidikan	43
2. Konsep Mutu dalam Perspektif Pendidikan Islam	48
Bab III Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kecerdasan <i>Multiple Intrlligences</i> Matematis, Visual, Kinestetik, Musikal, Interpersonal, Dan Naturalis	51
A. Melakukan MIR (<i>Multiple Intelligences Research</i>)	54

B.	Membuat Lesson Plan atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	57
Bab IV	Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kecerdasan Multiple Intrlligences Matematis, Visual, Kinestetik, Musikal, Interpersonal, Dan Naturalis.....	61
A.	Kegiatan Pra Pendahuluan	61
B.	Kegiatan Pendahuluan.....	62
1.	<i>Zona Alfa</i>	63
2.	<i>Warmer</i>	64
3.	<i>Pre-tech</i>	65
4.	<i>Scene setting</i>	67
C.	Kegiatan Inti	68
1.	Strategi Pembelajaran.....	68
2.	Sumber belajar.....	72
3.	Prosedur aktifitas.	73
4.	<i>Teaching aids</i>	75
D.	Kegiatan Penutup	77
Bab V	Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kecerdasan Multiple Intrlligences Matematis, Visual, Kinestetik, Musikal, Interpersonal, Dan Naturalis.....	79
A.	Aspek Sikap Spiritual dan Sosial.....	81
B.	Aspek Kognitif.....	82
C.	Aspek Psikomotorik.....	84
Bab VI	Penutup	89
Daftar Pustaka	91
Tentang Penulis	95

Bab I

Pendahuluan

Era 1998 sebagai suatu masa lahirnya gerakan reformasi di Indonesia seakan menjadi cahaya dan tonggak seluruh harapan akan banyaknya perubahan bagi bangsa ini, khususnya dunia pendidikan nasional. Akan tetapi apa yang terjadi kemudian justru pendidikan di negara ini menjadi masalah baru ketika *out put* dari kelulusannya belum sepenuhnya sesuai dengan harapan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu menjadi manusia seutuhnya yang bermartabat, hal ini menjadi ambiguitas dalam skup pendidikan yang terus berjalan di Indonesia seiring dengan kemajuan bangsa lain.¹

Pendidikan pada dasarnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan akan terlahir manusia yang dapat memahami apa arti hidup dan bagaimana hidup menjadi manusia yang bermanfaat dan selalu berada di jalan kebenaran. Intinya adalah pada kualitas moral yang tinggi dan kualitas logika yang handal sehingga mampu menjadi manusia unggul yang akan menjadi motor pembangunan bangsa.²

Membangun sebuah lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah pada dasarnya adalah membangun keunggulan sumber daya manusia,

¹ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 41

² Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 51

maka para penggeraknya adalah manusia yang bermutu dan paham orientasi dari pendidikan itu sendiri. Merumuskan sebuah sistem pendidikan yang menghargai bakat dan kecerdasan siswa tentu tidak mudah, akan banyak persoalan yang di hadapi, terutama dengan sistem negara yang ada berupa sebuah aturan yang mengikat dan kuat yaitu kurikulum Nasional, yang diperlukan tentu saja rumusan yang baik agar tidak melampaui batas itu.³

Keberhasilan sebuah manajemen sekolah itu tidak mungkin berdiri secara parsial, harus ada fasilitas dan sumber daya belajar yang memadai agar substansi pokok dalam belajar mengajar seperti kurikulum dapat dilaksanakan secara optimal. Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi dalam perencanaan program harus saling mendukung terutama sumberdaya pengajarnya dan alat pendukungnya seperti laboratorium, perpustakaan dan juga kreatifitas dari pengelola sekolah, kreatifitas mutlak harus dipenuhi dan tidak terbatas pada keadaan fasilitas dan bantuan pemerintah atau yang sudah ada, tapi merupakan kewajiban yang melekat pada setiap komponen sekolah terutama guru dan yayasan dan bagi guru hal ini adalah kewajiban yang mutlak harus dimiliki.

Ketika akan memulai sebuah rencana program organisasi dalam sebuah manajemen sekolah tentu saja tidak terlepas dari visi dan misi organisasi itu sendiri, adanya langkah strategis, efektif dan efisien termasuk dalam hal ini memetakan kekuatan sumber daya organisasi yang ada. Sebuah tujuan dan program tidak akan berjalan tanpa dukungan semua komponen, kepala sekolah sebagai seorang yang paling di depan harus memperhatikan semua kondite manajemen organisasi, memberikan motivasi dan menciptakan kultur budaya sekolah yang baik.

Sebuah organisasi atau dalam hal ini manajemen sekolah ketika sistemnya berjalan dengan baik, maka akan membuat suasana

³ Ismangil, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* Cet. III, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 11

lingkungan sekolah semakin menyenangkan. Sumber peserta didik adalah salah satu hal yang terpenting dalam sebuah lembaga sekolah mereka berasal dari berbagai latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda begitu juga dengan kemampuan kecerdasan tentu saja tidak sama perlu adanya redefinisi ulang tentang hal ini, persoalan inilah yang menjadi inti dari sebuah sekolah yang bersumber pada pengelolaan kecerdasan, sebagai contoh Bill Gates lebih pandai dari Leonal Messi. Kecerdasan manusia dan kebutuhan untuk mengukurnya dengan berbagai instrumen dan indikator menjadi hal yang penting, terutama ketika kecerdasan dihubungkan dengan syarat-syarat untuk mencapai kesuksesan hidup.⁴

Pemahaman makna kecerdasan merupakan awal dari aplikasi banyak hal yang terkait dalam diri manusia, terutama dalam dunia pendidikan. Kesepakatan atas paradigma dan makna tentang kecerdasan selanjutnya menjadi awal penyusunan sebuah aplikasi sebuah sistem pendidikan. Pembicaraan mengenai makna kecerdasan sangatlah luas, banyak teori-teori baru yang berkembang, dari Alfred Binet, Stanberg, Piaget, sampai Howard Gardner. Perkembangan ini mengerucut pada pola yang sama, yaitu makna kecerdasan banyak ditentukan oleh faktor situasi dan kondisi pada saat teori itu muncul. Pada akhirnya, makna kecerdasan sangatlah bergantung pada banyaknya kepentingan eksternal dari hakikat kecerdasan itu sendiri. Kepentingan eksternal tersebut meliputi kepentingan politis, *eugenic* (keturunan), keunggulan ras dan banyak lagi. Teori kecerdasan mengalami puncak perubahan paradigma pada tahun 1983 pada saat Howard Gardner, pemimpin mengumumkan makna kecerdasan dari pemahaman sebelumnya. Teori *multiple intelligences* yang belakangan ini banyak diikuti oleh psikolog dunia yang berpikiran maju, hari ini telah berkembang merambah dunia profesional di Perusahaan besar.⁵

Pada awal tahun 1970-an tidak sedikit ahli psikologi dunia yang berpendapat bahwa tes IQ yang banyak dilakukan untuk menilai

⁴ Ismangil, *Gurunya Manusia: menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*, (Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka, 2014), hlm. 41

⁵ Ismangil, *Gurunya Manusia: menjadikan ...*, hlm. 41

kecerdasan seseorang itu tidak valid. Gardner menulis konsep tentang *multiple intelligences* dalam bukunya *Frame of mind*, sebuah kritik untuk model tes IQ bisa menjadi sebuah ukuran karena setiap manusia punya kecerdasan yang tidak sama. Teori yang terbaru adalah bahwa sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaan untuk membuat produk-produk baru yang punya nilai budaya kreatifitas dan kebiasaan menyelesaikan masalah secara mandiri atau *problem solving*.⁶

Berkaitan dengan penerapan sistem *multiple intelligences* dalam sebuah sekolah maka sudah banyak sekolah-sekolah yang menerapkan walaupun harus melewati tahapan pengenalan yang sangat awal, melakukan identifikasi masalah, dan menganalisis masalah, tim konsultan ahli sekolah membuat daftar dan langkah-langkah yang harus dilakukan (*plan of actions*) untuk membuat madrasah menjadi umum dan terbuka, guru-guru harus melakukan studi banding terlebih dulu ke lembaga sekolah yang telah menerapkan sistem ini, dengan kerja keras dan komitmen yang kuat dari semua elemen sekolah dalam menjalankan *multiple intelligences*, maka akan menjadikan sebuah sekolah yang bermutu dengan melahirkan anak-anak yang berbakat sesuai dengan cita-cita dan keinginannya, menarik untuk dikaji salah satunya adalah MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara. Madrasah Ibtidaiyah NU adalah MI swasta yang didirikan bukan oleh instansi pemerintah. Selain itu, keadaan pengajar yang memiliki kualitas dalam membimbing peserta didik. Mereka seakan memiliki acuan khusus dan dapat dibentuk sesuai perkembangan peserta didik tanpa adanya kekangan dikti.

MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara berada desa Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara, berdiri tahun 1999 dan telah memasuki tahun ke 17 berada di wilayah sebagian masyarakatnya yang Islami dan cukup memiliki kepedulian terhadap kemajuan persoalan pendidikan. Kultur dan suasana yang Islami

⁶ Howard Gardner. *Multiple Intelligences; Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa*, Penerjemah. Yelvi Andri Zaimur, (Jakarta: Intekasara, 2003), hlm. 102

tersebut mendorong beberapa personal yayasan lembaga pendidikan untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah karena juga telah diawali dengan mendirikan TK sebelumnya sebagai *input* untuk pengembangan sekolah dasarnya kelak.

Madrasah Ibtidaiyah yang didirikan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Banjarnegara berdiri dengan menawarkan keterpaduan antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Keterpaduan ini, tidak hanya semata-mata menggabungkan antara keduanya, tetapi nilai-nilai agama diharapkan dapat mewarnai pelajaran umum, begitu pula sebaliknya. Contohnya dalam pelajaran Pkn dari contoh yang diambil maupun keterangan yang diberikan dapat dimasukkan nilai-nilai agama yang bertujuan untuk menguatkan keterangan.

Membuat sebuah sistem sekolah dengan konsep sekolah yang berbeda akan lebih menarik dan sangat inovatif dalam hal ini terkait dengan model pembelajarannya sementara kurikulum yang dari dinas pendidikan dan Kementerian Agama tetap hanya materi agama yang lebih banyak terutama pembelajaran Al-Qur'an.

Berkaitan dengan *Multiple Intelligences* terdapat penelitian Anisa Dwi Makrufi yang menyatakan bahwa desain konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (perspektif Ismangil) disekolah, secara global meliputi tiga tahap penting yaitu; *input*, proses dan *output*. Pendidikan berbasis kecerdasan jamak relevan diterapkan dalam pendidikan islam baik yang bersifat mikro ataupun makro.⁷

Menurut Ahmad Mahzum dalam penelitian tentang Pengelolaan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di SDIT Assalamah Ungaran Kabupaten Semarang dinyatakan bahwa karakteristik *grouping class* telah mengikuti teori *multiple intelligence* yang dicetuskan oleh dr. Howard Gardner. Karakteristik interaksi antara guru dengan peserta didiknya dalam pembelajaran telah menggunakan prinsip-prinsip pelayanan mutu berdasarkan TQM yaitu dengan diterapkannya

⁷ Anisa Dwi Makrufi, *Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspective Ismangil dalam Kajian Pendidikan Islam*, (Tesis: PPs Universitas Allauddin Makasar, 2018)

management quality control dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran *multiple intelligence* kedalam empat siklus yaitu lesson plan, konsultasi/*sharring*, observasi dan *feedback*. Adapun penilaiannya meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁸

Menurut Joseph Walters terkait teori *multiple intelligences* menekankan adanya kemungkinan perbedaan kecerdasan dominan dari masing-masing individu. Perbedaan tersebut haruslah dipandang sebagai kewajaran dan diterima secara normal, bahkan sesuatu yang menarik dan harus dihargai. Dalam pembelajaran, *multiple intelligences* membutuhkan program perencanaan, multi strategi dan penilaian sebagai teknis untuk mengaplikasikan teori tersebut.⁹

Howard Gardner dalam sebuah jurnal menjelaskan bahwa teori *Multiple Intelligences* didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ sangatlah terbatas karena tes IQ hanya menekan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Gardner menyatakan bahwa inti dari teori *Multiple Intelligences* adalah menghargai keunikan setiap orang, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri tidak hanya didapat dari pengetahuan tentang konsep dan teori, tapi juga pengetahuan tentang prosedur dan praktik umum. Dibutuhkan kemampuan untuk menghubungkan dan mengklasifikasi informasi yang sesuai dengan jenis kecerdasan naturalis.¹⁰

Sedangkan Endang Kusniati membahas tentang strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Yang memiliki fokus pada konsep strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, melatih dan mengembangkan 9 (sembilan) nilai kecerdasan (*Multiple Intelligences*) dan kontribusi strategi pembelajaran berbasis *multiple*

⁸ Ahmad Mahzum, *Pengelolaan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences di SDIT Assalamah Ungaran Kabupaten Semarang*, (Tesis: PPs IAIN Walisongo Semarang, 2018)

⁹ WALTERS, Joseph. *Application in Multiple Intelligences: Research in Alternative Assessment*. 1992

¹⁰ Gardner, Howard Earl. (1995, 09 November). *Reflections on multiple intelligences: myths and messages*. *Phi Delta Kappan*, 77 (3): 200–209.

intelligences terhadap Pendidikan Nasional. Dalam jurnal tersebut menyimpulkan bahwa konsep strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* lebih menitikberatkan pada penemuan keunikan yang dimiliki oleh peserta didik, konsep MI juga menganggap tidak ada anak yang bodoh, setiap anak cerdas dengan kelebihanannya masing-masing. Sekolah dengan penerapan MI menerima siswa barunya dalam keadaan apapun tanpa terkecuali. Untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa guru harus menggunakan MIR (*multiple intelligences research*).¹¹

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dalam rangka mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Karena data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Penelitian memberikan gambaran yang terperinci mengenai proses atau urutan-urutan suatu kejadian.¹²

Tempat penelitian dilakukan di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara, dengan pertimbangan karena merupakan lembaga pendidikan berbasis keislaman yang memiliki mutu pendidikan baik karena menjadi rujukan bagi madrasah setingkat khususnya di Kabupaten Banjarnegara. Selain itu MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara, sedang melakukan upaya-upaya guna mempertahankan mutu pendidikan salah satunya melalui pembelajaran berbasis *multiple intelligence*. Subjek penelitian dilakukan pada kepala madrasah, guru, dan unsur lainnya. Menurut Suharsimi Arikunto subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.¹³ Subjek dalam penelitian adalah benda, hal atau

¹¹ Endang Kusniati, *Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jurnal: Vol. IX, No. 2, Desember 2016, UIN Sunan Kalijaga)

¹² Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 4

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT

orang tempat variabel penelitian melekat. Pada penelitian kualitatif ini, subjek penelitian disebut dengan istilah informan yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya.

Untuk mendapatkan data penelitian maka dilakukan pengumpulan data. Menurut Moh. Nazir bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁴ Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, maka perlu adanya teknik pengambilan data yang dapat digunakan secara cepat dan tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi.

Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung.¹⁵ Observasi yang digunakan adalah observasi langsung atau dengan pengamatan langsung. Menurut Nazir observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain.¹⁶ Observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat tujuan observasi dengan menentukan kesepakatan dengan sumber informasi tentang waktu, tempat, dan alat apa saja yang boleh digunakan dalam observasi.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁷ Dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh informasi mengenai barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian

Rineka Cipta, 2010), hal. 145

¹⁴ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2013), hal. 211

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 151

¹⁶ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2013), hal. 175

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 135

dan sebagainya.¹⁸ Trianggulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Data dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, yang kemudian dideskripsikan serta dikategorisasikan ada atau tidaknya data yang diperoleh dari masing-masing teknik tersebut. Hal ini mengacu pada pendapat Sugiyono yang mengartikan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹⁹

Data penelitian akan dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mengikuti *flow model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.²⁰ Model analisis yang digunakan adalah model interaktif *interactive models* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Moleong yang dimulai dari reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan sewaktu penelitian berlangsung.²¹

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 131

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 273-274

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 337

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 198

Bab II

Manajemen Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence*

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari kata *manage* (*to manage*) yang berarti “*to conduct or to carry on, to direct*”. Dalam Kamus Inggris Indonesia kata *manage* diartikan mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola. Menurut George R Terry dalam Barlian menjelaskan bahwa manajemen adalah sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber yang lain.²²

Adapun menurut Stoner dalam Handoko manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²³

Sedangkan manajemen menurut Suharsimi dan Yuliana adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses

²² Ujang Cepi Barlian, *Manajemen Strategik; Konsep dan Implementasi*, (Bandung: KhalifaInsan Cendikia, 2016), hlm. 11

²³ Tani N. Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009), hlm. 8

pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.²⁴

Menurut Terry yang menyebutkan bahwa:

*Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the efforts of organization members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals.*²⁵

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan manajemen adalah pengelolaan organisasi yang terukur dan terencana dengan target khusus, diawali dengan sebuah persiapan yang matang, diteruskan dengan proses yang baik dan pengawasan yang berkesinambungan sehingga hasil evaluasinya menghasilkan nilai baik dan dari hasil evaluasi tersebut bisa diketahui kekurangan-kekurangan yang bisa dijadikan acuan untuk menjadikannya lebih baik.

2. Fungsi Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah bagian-bagian yang terdapat dalam proses manajemen. Fungsi-fungsi tersebut berfungsi sebagai pemandu (*guide line*) dalam menjalankan aktivitasnya organisasi.

Menurut Ujang Cepi Barlian, fungsi manajemen meliputi:²⁶

- a. Perencanaan adalah pemilihan tujuan organisasi, sasaran ditetapkan untuk sub unit-unit organisasi dan program- program yang ditetapkan.
- b. Pengorganisasian adalah perekrutan, penempatan dan pelatihan karyaan yang memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas-tugas organisasi.

²⁴ Suharsimi Arikunto dan Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 2013), hal. 3

²⁵ George R. Terry, *Principle of Management*, 6th Edition, (Georgetown: Richard D, Irwing Inc, 2009), hlm. 58

²⁶ Ujang Cepi Barlian, *Manajemen Strategik; Konsep dan Implementasi*, (Bandung: KhalifaInsan Cendikia, 2016), hlm. 23-24

- c. Pimpinan, fungsi ini dikenal dengan sebutan pimpinan, pengarahan, pemotivasian, penggerakan dan lain sbagainya. Fungsi ini menyangkut kegiatan yang dimaksudkan agar para anggota organisasi dapat bekerja dengan cara yang akan membantu tercapainya sasaran yang telah ditetapkan.
- d. Pengendalian, fungsi ini mencakup tiga unsur utama yaitu menetapkan standar prestasi, mengukur prestasi yang sedang berjalan dan membandingkan dengan standar yang telah ditetapkan mengambil tindakan untuk memperbaiki prestasi yang tidak sesuai dengan standar.

Sedangkan menurut Stoner, fungsi-fungsi dari manajemen meliputi:²⁷

- a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.²⁸

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan dimasa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Perencanaan menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, dimana, dan bagaimana dilaksanakannya.

Suatu perencanaan adalah suatu aktivitas integrative yang berusaha memaksimalkan efektifitas seluruhnya dari suatu organisasi sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan memiliki tiga karakteristik antara lain: Perencanaan harus menyangkut masa yang akan datang, adanya suatu elemen identifikasi pribadi atau organisasi, tindakan dan identifikasi pribadi, serta organisasi merupakan unsur yang amat

²⁷ James Stoner, A.F., Freeman, R. Edward, R. Daniel, JR. Gilbert. *Manajemen*, (Jakarta: PTBhuana Ilmu Populer, 2000), hlm. 112-114

²⁸ Tani N. Handoko, *Manajemen...*, hlm. 10

penting dalam perencanaan. Adapun manfaat perencanaan antara lain:²⁹

- 1) Menghasilkan rencana yang dapat dijadikan kerangka kerja dan pedoman penyelesaian
- 2) Rencana menentukan proses yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.
- 3) Dengan adanya rencana setiap langkah dapat diukur atau dibandingkan dengan hasil yang seharusnya dicapai
- 4) Mencegah pemborosan uang, tenaga dan waktu
- 5) Mempersempit kemungkinan timbulnya gangguan atau hambatan.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu dan pendelegasian wewenang yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugasnya.³⁰

Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar manajemen. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia, sedemikian rupa sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan pengorganisasian orang-orang dapat disatukan dalam satu kelompok atau lebih untuk melakukan berbagai tugas. Tujuan pengorganisasian adalah membantu orang-orang untuk bekerja sama secara efektif dalam wadah organisasi atau lembaga.³¹

²⁹ Suharsimi Arikunto dan Yuliana, *Manajemen ...*, hal. 5

³⁰ Tani N. Handoko, *Manajemen...*, hlm. 11

³¹ George R. Terry, *Principle of Management...*, hlm. 58

c. Pengarahan (*actuating*)

Pengarahan adalah suatu proses pembimbingan, pemberian petunjuk, dan instruksi kepada bawahan agar mereka bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengarahan merupakan metode untuk menyalurkan perilaku bawahan dalam aktivitas tertentu dan menghindari aktivitas lain dengan menetapkan peraturan dan standar, kemudian memastikan bahwa peraturan tersebut dipatuhi, jadi pengarahan menentukan atau melarang jenis perilaku tertentu.

Actuating merupakan fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. *Actuating* dalam organisasi biasa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi. Fungsi *actuating* ini menempati posisi yang penting dalam merealisasikan segenap tujuan organisasi.³²

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Pengawasan dapat bersifat positif ataupun negatif. Pengawasan positif mencoba untuk mengetahui apakah tujuan organisasi dicapai dengan efisien dan efektif. Pengawasan negative mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan atau dibutuhkan tidak terjadi atau terjadi kembali.³³

³² Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta. 2014), hlm. 48

³³ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), hlm. 89

Pengawasan berfungsi untuk mengukur tingkat efektifitas kerja personal dan tingkat efesiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan organisasi sehingga pengawasan sesungguhnya merupakan alat pengukuran terhadap efektivitas dan efesiensi organisasi.³⁴

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁵

Adapun pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik. Menurut Nasution pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar. Hakikat pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.³⁶

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri siswa. Sementara itu Trianto mendefinisikan bahwa pembelajaran di artikan suatu usaha sadar dari seorang guru untuk

³⁴ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta. 2014), hlm. 52

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 2

³⁶ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 25

membelajarkan peserta didiknya (mengarah interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.³⁷

Tujuan pembelajaran harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum adanya proses belajar dan pembelajaran, hal ini bertujuan agar guru dan siswa mampu memahami perubahan apa yang akan dicapai dan bagaimana cara untuk mencapainya. Jika tujuan pembelajaran tidak ditetapkan terlebih dahulu maka ibarat bus atau mobil yang berjalan tanpa tujuan maka pembelajaran tidak akan berlangsung dengan efektif.³⁸

Pembelajaran adalah suatu sistem artinya keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Adapun komponen dalam pembelajaran antara lain: tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, bahan atau materi pelajaran, pendekatan atau metode, media atau alat, sumber belajar dan evaluasi.³⁹

Sedangkan prinsip-prinsip pembelajaran antara lain: motivasi dan perhatian, keaktifan, pengalaman atau keterlibatan secara langsung, pengulangan, tantangan, penguatan dan balikan, dan perbedaan individual. Unsur-unsur dalam proses pembelajaran ada 6 yaitu: lingkungan fisik, lingkungan sosial, penyajian oleh guru, konten atau materi pembelajaran, proses pembelajaran dan produk-produk pembelajaran. Unsur-unsur pembelajaran paling tidak mencakup:

- a. Peserta didik atau orang yang belajar.
- b. Pendidik atau orang yang menyampaikan pelajaran.

³⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 17

³⁸ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 45

³⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 13

- c. Materi belajar (ilmu pengetahuan).
- d. Tujuan pembelajaran.
- e. Lingkungan belajar.
- f. Unsur-unsur lain, seperti: metode, alat/media.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi sehingga peserta didik bisa belajar secara baik dalam pembentukan sikap dan dan kepercayaan pada peserta didik.

Selanjutnya, pengertian manajemen pembelajaran menurut Mulyasa didefinisikan sebagai usaha mengelola (*me-menej*) lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, manajemen pembelajaran terbatas pada satu unsur manajemen sekolah saja.⁴⁰

Berdasarkan pengertian tersebut maka proses manajemen pembelajaran, kita akan melihat bagaimana manajemen substansi-substansi proses belajar mengajar di suatu institusi pendidikan islam itu agar berjalan dengan tertib, lancar dan benar-benar terintegrasi dalam suatu system kerjasama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

2. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Tujuan pokok manajemen pembelajaran adalah untuk memperoleh cara, teknik dan metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas, material maupun spiritual guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Nanang Fattah berpendapat bahwa tujuan ini tidak tunggal bahkan jamak atau rangkap, seperti peningkatan mutu pendidikan/lulusnya, keuntungan/profit yang tinggi, pemenuhan

⁴⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah. Konsep, Strategi, dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 39

kesempatan kerja membangun daerah/nasional, tanggung jawab sosial. Tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman.⁴¹

Secara rinci tujuan manajemen pembelajaran menurut Suryadi antara lain:⁴²

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
- b. terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,
- c. pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- d. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- e. Terbekalnya tenaga pendidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
- f. Teratasinya masalah mutu pendidikan.

Berdasarkan tujuan di atas, maka manajemen pembelajaran memiliki tujuan sangat penting yaitu tercapainya mutu pembelajaran yang efektif, efisien yang berorientasi pada mutu pendidikan secara umum.

3. Implementasi Manajemen Pembelajaran

- a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran tidak hanya pada ranah kognitif, melainkan harus berdampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk diperlukan perencanaan metode-metode pembelajaran dalam pembelajaran yang akan

⁴¹ Nanang Fattah, *Landasan manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 2

⁴² Suryadi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. SaranaPanca Karya Nusa, 2011), hlm. 201

digunakan untuk menggali potensi siswa.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru, menurut Suryosubroto perencanaan sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya dan berguna sebagai pegangan bagi guru itu sendiri.⁴³ Dalam perencanaan pembelajaran ini pendidik senantiasa mengintegrasikan *multiple intelligences* pada mata pelajarannya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.⁴⁴ Pelaksanaan pembelajaran agar dapat meningkatkan keberhasilan meningkatkan mutu pendidikan siswa maka penerapan pembelajaran dapat digunakan berbagai pendekatan dengan memilih pendekatan yang terbaik dan saling mengaitkannya satu sama lain agar menimbulkan hasil yang optimal. Pendekatan-pendekatan yang Menurut Nurul Zuhrah antara lain sebagai berikut:⁴⁵

1) Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan ini mengusahakan agar siswa mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Cara yang digunakan pada pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan bermain peran.

2) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

Pendekatan ini menekankan pada berbagai tingkatan dari pemikiran moral. Cara yang dapat digunakan dalam penerapan pembelajaran dengan pendekatan ini antara lain:

⁴³ S. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 27

⁴⁴ S. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar ...*, hlm. 26

⁴⁵ Nurul Zuhrah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 220-221

melakukan diskusi kelompok dengan topik dilema moral, baik yang faktual maupun yang abstrak.

3) Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan ini menekankan agar siswa dapat menggunakan kemampuan berfikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain: diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian.

4) Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan pengembangan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Selain itu, juga membantu siswa untuk mampu mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu siswa dalam menggunakan kemampuan berfikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai, dan tingkah laku mereka sendiri, aktivitas yang mengembangkan sensitivitas, kegiatan diluar kelas, dan diskusi kelompok.

5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa, seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini selain cara-cara seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai, juga metode proyek/kegiatan di sekolah, hubungan antar pribadi, praktik hidup bermasyarakat, dan berorganisasi.

c. Evaluasi Pembelajaran

Rangkaian akhir dari sistem pembelajaran yang penting adalah penilaian (evaluasi). Menurut Jalaludin dan Usman Said (1998:60),

mengemukakan bahwa berhasil tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan. Jika hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang telah diprogramkan maka usaha penilaian dikatakan berhasil, jika sebaliknya akan dinilai gagal.⁴⁶

Menurut Abdul Madjid yang mengemukakan pandangan bahwa dalam pembelajaran, penilaian yang dilakukan perlu memberikan cukup perhatian terhadap aspek kognitif (berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berfikir), afektif (berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional), dan psikomotorik (berkenaan dengan ketrampilan, penguasaan terhadap gerakan-gerakan fisik) secara seimbang.⁴⁷

C. *Multiple Intelligences*

1. *Pengertian Multiple Intelligences*

Menurut pengertian yang populer, kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan serta kemampuan untuk berpikir abstrak. Sebagian lain mengatakan, *intelligence is a mental adaptation to new circumstances* (kecerdasan adalah adaptasi mental pada keadaan baru). Dengan demikian *intelligence* adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan dalam lingkungan, kapasitas pengetahuan dan kemampuan untuk memperolehnya, kapasitas untuk memberikan alasan dan berpikir abstrak, kemampuan untuk memahami hubungan, mengevaluasi dan menilai serta kapasitas untuk menghasilkan pikiran-pikiran produktif dan *original*. *Multiple intelligence* atau biasa disebut dengan kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki

⁴⁶ Jarome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Terjemahan, Yosol Iriantara, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 45- 46

⁴⁷ Abdulk Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008), hlm. 78

siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran.⁴⁸

Multiple intelligence adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Gardner, pada tahun 1983. Hal yang menarik dari teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori ini, kecerdasan lebih diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes IQ, yang kemudian diolah menjadi angka sebuah kecerdasan.⁴⁹

Stenberg mengatakan sangatlah terbatas jika kecerdasan seseorang harus ditentukan dengan angka-angka. Hal ini merupakan reduksi dan penyederhanaan makna yang sangat sempit untuk sebuah esensi luas yang bernama kecerdasan. Kecerdasan lebih dititikberatkan pada proses untuk mencapai akhir terbaik. *Multiple intelligence* mempunyai metode *discovery ability*, artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan itu harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan. Dalam teori *multiple intelligence* menyarankan kepada kita untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan dan mengubur kelemahan kita. Proses inilah yang menjadi sumber kecerdasan anak. Dalam menemukan kecerdasan tersebut seorang anak harus dibantu oleh lingkungan, orangtua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan oleh suatu negara.⁵⁰

Menurut Gardner, suatu kemampuan disebut intelligensi jika menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang dalam hidupnya, dapat menciptakan suatu produk baru dan bahkan dapat menciptakan persoalan berikutnya yang memungkinkan pengembangan pengetahuan baru. Dalam kemampuan terdapat unsur pengetahuan dan keahlian. Kemampuan mempunyai dampak

⁴⁸ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 10-11

⁴⁹ Ismangil, *Gurunya Manusia: menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*, (Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka, 2014), hlm. 132

⁵⁰ Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* Cet. III; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hlm. 74-78

yaitu dapat memecahkan persoalan yang dialami dalam kehidupan nyata, sedangkan pengetahuan dapat menciptakan persoalan-persoalan untuk dipecahkan sehingga mengembangkan pengetahuan yang lebih maju dan canggih.⁵¹

Pendekatan *Multiple Intelligence* dalam pembelajaran erat kaitannya dengan modalitas belajar peserta didik. Modalitas belajar adalah cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang kita miliki. Pada saat informasi tersebut akan ditangkap oleh indra, maka bagaimana informasi tersebut disampaikan (modalitas) berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi tersebut dalam ingatan atau memori. Ada tiga modalitas belajar dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* antara lain :

- a. Visual: modalitas ini mengakses citra visual, warna, gambar, catatan, table, diagram, grafik, peta pikiran dan hal lain yang terkait.
- b. Auditorial: modalitas ini mengakses segala jenis bunyi, suara, nada, music, irama, cerita, dialog, dan pemahaman materi pelajaran dengan menjawab atau mendengarkan cerita lagu, syair dan hal-hal lain yang terkait.
- c. Kinestetik: modalitas ini mengakses segala jenis gerak, aktivitas tubuh, emosi, koordinasi dan hal lain yang terkait.⁵²

Teori *multiple intelligence* bukan hanya mengakui perbedaan individual untuk tujuan-tujuan praktis, seperti pengajaran dan penilaian tetapi juga menganggap serta menerimanya sebagai sesuatu yang normal, wajar, bahkan menarik dan sangat berharga. Teori ini merupakan langkah raksasa menuju suatu titik dimana individu dihargai dan keragaman dibudidayakan.⁵³

⁵¹ Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 21

⁵² Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: ...*, hlm. 136

⁵³ Julia Jasmine, *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk*, (Bandung: Nuansa, 2017), hlm. 7

Menurut Thomas Armstrong strategi pembelajaran multiple intelligence adalah suatu cara mengakses informasi melalui beberapa kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa, namun untuk mengeluarkannya kembali seluruh kecerdasan bersinergi dalam satu kesatuan yang unik sesuai dengan kebutuhan. Sehingga siswa mampu memecahkan masalah pembelajaran dengan cara yang hebat. Armstrong mengatakan bahwa dengan teori multiple intelligence memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang relative baru dalam dunia pendidikan.⁵⁴

Pembelajaran berbasis *multiple intelligence* adalah pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa, guru sebagai fasilitator dan motivator. dalam proses belajar mengajarnya peserta didik dituntut untuk aktif fisik, mental dan sosialnya, sehingga kegiatan belajar mengajar dengan sistem ini akan lebih mudah dipahami dan dimengerti serta lebih lama untuk diingat.

2. Jenis-Jenis Kecerdasan

Pada tahun 1995, Daniel Goleman memunculkan teori kecerdasan emosi (*Emotional quotient* atau EQ). Menurut Goleman, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosi dan pengungkapannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial. Kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan kreativitas.

Kemampuan kata dasarnya mampu berasal dari dua hal yaitu:⁵⁵

- a. Pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh perilaku fisik.

Tindakan ini dihasilkan oleh gerakan kinetik tubuh, seperti memainkan alat music, membentuk pola, menentukan gradasi warna, menghindari lawan saat menggiring bola.

⁵⁴ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom*, (Virginia USA: ASCD, 2009), hlm. 123

⁵⁵ Ismangil & Alamsyah Said, *Sekolahnya Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkedilan*, (Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka, 2014), hlm. 65

- b. Pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh faktor nonfisik.

Tindakan ini berupa pemikiran yang terpola dalam bentuk kebiasaan dalam kemampuan mengolah kata, memahami perhitungan bilangan dalam matematika, merasa nyaman dan bahagia dalam interaksi personal, serta merefleksikan lingkungan.

Ada lima pilar kecerdasan emosi menurut Yamin, yaitu :⁵⁶

- a. Mengenal emosi diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan mengenali perasaan saat perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

- b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu

- c. Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dilalui dengan motivasi yang dimiliki setiap individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta memiliki perasaan motivasi positif, yaitu antusiasme, gairah, optimisme, dan keyakinan diri.

- d. Mengenal emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi disebut juga empati. Menurut Goleman, kemampuan seseorang mengenali atau peduli pada orang lain menunjukkan kemampuan empati seseorang.

- e. Membina hubungan

Kemampuan membina hubungan merupakan suatu ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan

⁵⁶ Muhammad Yamin, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Multiple Intelligences). (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 41-43

antar sesama. Keterampilan berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.

Teori belajar *Multiple Intelligences* telah mengalami perkembangan sejak pertama kali ditemukan. Dalam buku *Frame of The Mind* (1983), Howard Gardner sebagai pencetus teori *Multiple Intelligences* pada awalnya hanya menemukan 7 kecerdasan. Selanjutnya Gardner menemukan kecerdasan naturalis sebagai kecerdasan ke-8 dan yang paling terakhir ditemukan kecerdasan ke-9, yaitu kecerdasan eksistensial. Sembilan jenis kecerdasan menurut Gardner yaitu:⁵⁷

a. Kecerdasan *verbal-linguistik*

Kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk kepekaan seseorang terhadap bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa, termasuk bahasa ibu, bahasa asing, untuk mengekspresikan apa yang ada didalam pikiran dan memahami orang lain. Kecerdasan *linguistic* disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing.⁵⁸

Kecerdasan *linguistic* mewujudkan dirinya dalam kata-kata, baik dalam tulisan maupun lisan. Orang yang memiliki kecerdasan ini juga memiliki kecerdasan auditori (berkaitan dengan pendengaran) yang sangat tinggi dan mereka belajar melalui mendengar. Mereka gemar membaca, menulis dan berbicara serta suka bercengkerama dengan kata-kata. Mereka mengkhidmati kata-kata bukan hanya pada makna yang tersurat dan tersirat saja, tetapi juga pada bentuk dan bunyinya.⁵⁹

Kecerdasan verbal *linguistic* ini merupakan suatu kemampuan dalam mengekspresikan perasaannya melalui kata-kata baik secara lisan ataupun tulisan. Dia lebih mampu mempengaruhi

⁵⁷ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan kecerdasan majemuk*. Jakarta Universitas Terbuka, 2014, hlm. 12

⁵⁸ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence)*. (Kencana: Jakarta, 2013), hlm. 11

⁵⁹ Julia Jasmine, *Mengajar dengan Metode ...*, hlm. 17

orang lain dengan ucapannya atau dengan kata-katanya dari pada dengan sikap dan tindakannya.

Kecerdasan *linguistic* dapat dilihat dari kejadian-kejadian disekitar kita. Sebagai contoh, seorang yang sangat jago bersilat lidah, jika berargumentasi dalam diskusi atau pidato, bisa meyakinkan dan secara efektif mampu memahami, meringkas, dan menafsirkan ataupun menerangkan permasalahan dengan sangat kuat, tetapi kurang menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan.⁶⁰

Seorang anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki kemampuan berbicara yang baik dan efektif. Anak yang memiliki kecerdasan ini dapat mempengaruhi orang lain melalui kata-katanya. Anak tersebut juga lebih pandai bercerita dan melucu dengan kata-kata. Secara aktif anak yang cerdas dalam kecerdasan ini memiliki minat terhadap buku, dia memiliki keterampilan menyimak yang baik, menangkap informasi melalui bahasa dan anak yang memiliki kecerdasan ini mempunyai kosakata yang relative luas.

b. Kecerdasan logis-matematik Kecerdasan logis matematik

Menurut *Thomas Amstrong* kecerdasan ini merupakan kemampuan yang berkenaan dengan rangkaian alasan, mengenal pola-pola dan aturan. Kecerdasan matematik disebut juga kecerdasan logis dan penalaran karena merupakandasar dalam memecahkan masalah dengan memahami prinsip-prinsip yang mendasari sistem kausal atau dapat memanipulasi bilangan, kuantitas dan operasi.

Logical/mathematical intelligence is calculating, creating hypotheses and completing mathematical operations. It can be defined as manipulation of objects and problem solving and is dominant in the fields of science and mathematic. Student with this intelligence are often working on patterns, math problems,

⁶⁰ Ismangil & Alamsyah Said, *Sekolahnya Anak-Anak Juara...*, hlm. 83

strategy games, or brain teasers and experiment.⁶¹

Kecerdasan logis-matematis melibatkan banyak komponen perhitungan secara matematis, berpikir logis, nalar, pemecahan masalah, pertimbangan deduktif dan ketajaman hubungan antara pola-pola numeric. Kecerdasan logis-matematis menurut Gardner bukanlah kebutuhan yang superior dibandingkan dengan kecerdasan-kecerdasan lainnya.⁶²

Kecerdasan logis mathematic sering dipandang dan dihargai lebih tinggi dari jenis kecerdasan yang lain, kecerdasan ini dicirikan sebagai kegiatan otak kiri. Menurut Piaget kecerdasan ini sering dicirikan sebagai pemikiran kritis dan digunakan sebagai bagian dari metode ilmiah. Orang dengan kecerdasan ini gemar bekerja dengan data, suka memecahkan masalah soal matematis dan memainkan permainan strategi seperti buah dam dan catur. Orang dengan kecerdasan ini lebih senang menggunakan grafik untuk menyenangkan dirinya ataupun untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.⁶³

c. Kecerdasan *visual-spasial* (cerdas ruang dan gambar)

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berpikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video dan peragaan yang menggunakan model dan slaid. Kecerdasan spasial sering dialami dan diungkapkan dengan berangan-angan, berimajinasi dan berperan. Kecerdasan ini dapat dilukiskan sebagai kegiatan otak kanan.⁶⁴ Kecerdasan ini dikaitkan dengan bakat seni, khususnya seni lukis dan arsitektur. Kemampuan berpikir visual-spasial merupakan kemampuan berpikir dalam bentuk visualisasi, gambar dan bentuk tiga dimensi.

⁶¹ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences ...*, hlm. 7

⁶² Ismangil & Alamsyah Said, *Sekolahnya Anak-Anak Juara ...*, hlm. 85

⁶³ Julia Jasmine, *Mengajar dengan Metode ...*, hlm. 21

⁶⁴ Julia Jasmine, *Mengajar dengan Metode ...*, hlm. 22

Bagi anak-anak, menggambar adalah satu-satunya aktivitas yang menggembirakan dan mengasyikkan. Bagi mereka menggambar adalah hal yang paling digemari dan sering dilakukan, baik saat senggang, bermain atau belajar. Anak belajar secara visual untuk mengumpulkan ide-ide. Mereka lebih berpikir secara konseptual (*holistic*) untuk memahami sesuatu. Kemampuan melihat sesuatu didalam kepala mereka mampu membuat mereka pandai memecahkan masalah atau berkreasi.

Anak yang berintelligensi ruang-visual baik akan dengan mudah belajar ilmu ukur ruang. Ia dengan mudah akan menentukan letak suatu benda dalam ruangan. Ia dapat membayangkan suatu bentuk secara benar, meski dalam perspektif. Anak dengan intelligensi ini biasanya suka menggambar, suka akan warna, dan membangun balok menjadi sebuah bangunan yang indah dan bermakna.

d. Kecerdasan jasmaniah-kinestetik

Orang yang memiliki kecerdasan ini memroses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka tidak suka diam dan ingin bergerak terus, mengerjakan sesuatu dengan tangan atau kakinya dan berusaha menyentuh orang yang diajak bicara. Mereka sangat baik dalam ketrampilan jasmaninya baik dengan menggunakan otot kecil ataupun otot besar, dan menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Mereka lebih nyaman mengomunikasikan informasi dengan peragaan atau demonstrasi dan pemodelan. Mereka dapat mengungkapkan emosi dan suasana hati melalui tariannya.⁶⁵

Kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Menurut Gardner dalam Chatib dan Said menjelaskan bahwa, seseorang yang punya kemampuan menggunakan seluruh tubuh mereka atau paling tidak hanya sebagian dari tubuh, seperti tangan,

⁶⁵ Julia Jasmine, *Mengajar dengan Metode ...*, hlm. 25

untuk memecahkan masalah merupakan pengembangan dari kecerdasan kinestetis.⁶⁶

Anak yang mempunyai intelligensi ini biasanya dia suka menari, suka bergerak dan olahraga. Anak ini biasanya tidak suka diam, dia berkeinginan untuk selalu menggerakkan tubuhnya. bila ada kesempatan waktu luang anak yang berintelligensi ini akan lebih cepat untuk bermain kelapangan. bila belajar menari anak dengan kecerdasan ini akan lebih mudah belajar dan tidak terlihat kaku karena keadaan tubuhnya yang fleksibel.

e. Kecerdasan berirama-musik

Menurut Thomas Armstrong dinyatakan *“Musical intelligence involves the ability to understand pitch, rhythm, and tone as well as thinking in sound. Many people with musical intelligence can often hear and remember sound that other might miss. Musicians, vocalist, composers and conductor all have a high musical intelligence. Student with an advanced musical intelligences often create a rhyme to memorize information, can easily find patterns in things and often distracted when a radio or television is on while they are trying to work.”*⁶⁷

Orang yang mempunyai kecerdasan ini sangat peka terhadap suara atau bunyi, lingkungan dan juga music. Mereka sering bernyanyi, bersiul atau bersenandung ketika melakukan aktivitas lain. Kecerdasan musical paling sedikit dipahami dan sedikit dukungan. Kapasitas berpikir dalam music untuk mampu mendengarkan pola-pola dan mengenal serta mungkin memanipulasinya. Orang yang mempunyai kecerdasan music yang kuat tidak saja mengingat musik dengan mudah, mereka tidak dapat keluar dari pemikiran music dan selalu hadir dimana-mana.

Seorang anak yang mempunyai intelligensi ini akan dengan cepat menirukan bahkan dia mampu menirukan suatu lagu yang ia

⁶⁶ Ismangil & Alamsyah Said, *Sekolahnya Anak-Anak Juara...*, hlm. 91

⁶⁷ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences ...*, hlm. 8

dengar meskipun dia tidak memahami maknanya dan bahasanya. Anak ini juga akan mudah mempelajari suatu pelajaran yang diterangkan dengan suatu lagu atau nyanyian.

f. Kecerdasan *intrapersonal*

Kecerdasan ini merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi.

Kecerdasan ini tercermin dalam kesadaran mendalam akan perasaan batin. Orang yang mempunyai kecerdasan ini akan lebih bisa memahami diri sendiri, kemampuannya dan pilihannya. Orang dengan kecerdasan ini pada umumnya cenderung lebih mandiri, tidak tergantung orang lain dan dia meyakini pendapatnya sendiri tentang hal-hal yang kontroversial. Mereka memiliki rasa percaya diri serta senang bekerja berdasarkan program yang dia buat sendiri dan dilakukannya sendiri.⁶⁸

Indikator yang menunjukkan kecerdasan ini adalah menyadari dan mengerti tentang emosi diri sendiri dan orang lain, mampu mengembangkan konsep diri yang baik dan benar, lebih suka dan mampu bekerja sendiri, menjunjung tinggi rasa percaya diri. Untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan ini dalam pembelajaran oleh guru diantaranya dengan menyediakan waktu untuk refleksi diri dan menghargai perasaan serta motivasi.

g. Kecerdasan *interpersonal*

Kecerdasan interpersonal ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas social serta ketidaknyamanan dalam kesendirian. Orang yang mempunyai kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja

⁶⁸ Julia Jasmine, *Mengajar dengan Metode ...*, hlm. 27

sama. Sisi gelap kecerdasan ini adalah tindak pencurangan sedangkan sisi terangnya adalah empati.⁶⁹

Kecerdasan ini merupakan kemampuan memahami pikiran, sikap dan perilaku orang lain. Dengan kecerdasan ini seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.

h. Kecerdasan *naturalistic*

Menurut Thomas Armstrong, kecerdasan naturalistik adalah: *Displayed in a person who is “keenly aware of how to distinguish the diverse plants, animals, mountains, or cloud configuration in their ecological niche. People with advanced naturalistic intelligences have an appreciation for the natural world. They are very concerned with the present and the future of the world and preserving our planet for future generation. They often show an expertise in recognition and classification of plant and animals.”*⁷⁰

Kecerdasan ini merupakan keahlian mengenai dan mengategorikan spesies, baik flora ataupun fauna, dilingkungan sekitar dan kemampuannya mengolah dan memanfaatkan alam, serta melestarikannya. Orang yang mempunyai kecerdasan ini peka pada fenomena alam, suka memelihara binatang, suka berkebun, peduli tentang alam serta lingkungan seperti pantai, gunung, cagar alam dan hutan, suka mengobservasi lingkungan alam seperti mengobservasi batuan, jenis dan lapisan tanah, flora dan fauna. Untuk mengembangkan kecerdasan ini, guru dapat melakukan pembelajaran dengan menggunakan media lingkungan sekitar, belajar di alam terbuka, mempelajari materi pembelajaran dengan mengamati fenomena alam atau kejadian alam.

⁶⁹ Julia Jasmine, *Mengajar dengan Metode ...*, hlm. 26

⁷⁰ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences ...*, hlm.

i. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial merupakan kecakapan seseorang dalam berpikir sesuatu yang hakiki, menyangkut eksistensi berbagai hal, termasuk kehidupan-kematian, kebaikan-kejahatan yang muncul melalui pemikiran dan perenungan.⁷¹ Kecerdasan ini sangat berpengaruh atas sebuah kehormatan, kewibawaan dan penghargaan atas seseorang yang ditentukan oleh seberapa besar orang tersebut menghargai orang lain. Semakin orang menghargai dan menganggap keberadaan sesuatu, maka sebesar itu pula orang dan lingkungan sekitar akan menghargai atas keberadaannya. Tanda dari orang yang memiliki kecerdasan eksistensial yaitu mampu menempatkan dirinya pada posisi dimana orang dan lingkungan sekitar senantiasa menghargai dan menganggap keberadaannya.

Selain tanda di atas, adapun ciri-ciri dari kecerdasan eksistensial yaitu:

- 1) Mempertanyakan hakekat segala sesuatu
- 2) Mempertanyakan keberadaan peran diri sendiri di alam/ dunia
- 3) Kalau bekerja sering bicara dengan diri sendiri.
- 4) Lebih tenang dan menguasai diri
- 5) Lebih cenderung mengutamakan kepentingan keyakinan atau agama
- 6) Mampu menempatkan diri disetiap situasi dan lingkungan

Meskipun terdapat ciri-ciri di atas, indikator anak yang menunjukkan kecerdasan eksistensial sulit dipastikan keberadaannya.⁷² Untuk mengamati kegiatan berpikir, merasa, merenung, merefleksi diri, atau mimpi-mimpi pada anak dapat diperoleh melalui pengamatan

⁷¹ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan kecerdasan majemuk*. Jakarta Universitas Terbuka, 2014, hlm. 21

⁷² Ulfa. Optimalisasi Pengembangan Multiple Intelligences Pada Anak Usia Dini di RA Alrosyid Kendal Dander Bojonegoro. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 2017, 3.2: 76-93.

yang benar-benar cermat, seperti: 1) kecenderungan anak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat, tujuan, dan manfaat sesuatu; 2) kepekaan anak untuk merasakan keberadaan diri dan sesuatu sebagai bagian dari komposisi yang lebih besar; 3) kemampuan anak untuk menjabarkan penilaian dan reaksi tentang sesuatu; 4) reaksi anak yang relatif terkendali terhadap peristiwa yang dialaminya, belajar mengambil hikmah dari suatu peristiwa; 5) keberanian anak untuk menerima sesuatu yang dirasakannya benar, memperjuangkan keyakinan dan rasa keadilan. Sebagai pendidik yang dapat dilakukan untuk menunjang kecerdasan eksistensial anak yaitu menanggapi setiap pernyataan dan merangsang kemampuan anak untuk belajar menangkap makna berbagai hal yang dilihat, dialami, dan dirasakannya.

Kesembilan kecerdasan di atas dalam diri seseorang dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara memadai sehingga dapat difungsikan dengan baik. Maka dalam hal ini pendidikan mempunyai fungsi yaitu membantu agar setiap kecerdasan yang terdapat pada diri setiap manusia berkembang secara optimal. Adapun menurut Thomas Armstrong ada 3 poin kunci dalam teori kecerdasan majemuk yaitu: ⁷³

- a. Setiap orang memiliki sembilan kecerdasan yang berfungsi bersamaan dengan cara yang berbeda-beda
- b. Setiap orang dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai, apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan dan pengajaran
- c. Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks, tidak ada kecerdasan yang berdiri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan tentang kecerdasan kita sendiri bukan hanya dipengaruhi oleh pola-pola kebiasaan akrab yang telah dibangun pada diri kita selama bertahun-tahun, tetapi juga oleh kecerdasan-

⁷³ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences ...*, hlm. 12

kecerdasan itu sendiri. Orang berkecerdasan logis-matematis melihat dirinya secara analitis, orang linguistic mendefinisikan dirinya dengan kata-kata, orang jasmani kinestetik cenderung merasakan realitas.

Kecerdasan yang kita lihat pada orang lain adalah kecerdasan kita. Dunia yang kita rasakan adalah dunia kita, demikian juga cara dan gaya yang kita pahami adalah cara dan gaya yang benar. Menurut Howard Gardner untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa di kelas, dapat diketahui melalui indikator-indikator tertentu sesuai dengan masing-masing jenis kecerdasan, yaitu:

- a. Take them on outings to childrens museum or to some other setting that provides a rich experience, like a playground with many kinds of games and watch them carefully
- b. Give a short questionnaire about their strength to the students and their parent and if possible their teachers from the previous year.

Selanjutnya Gardner membuat dua pokok pikiran yang paling penting tentang kecerdasan majemuk, yaitu: ⁷⁴

- a. Teori ini mempertimbangkan kemampuan kognitif manusia secara keseluruhan dan membuat ‘definisi baru’ mengenai kecerdasan. Intinya manusia adalah organisme yang memiliki seperangkat kecerdasan dasar.
- b. Setiap orang memiliki kombinasi kecerdasan yang unik. Gardner mengatakan bahwa tantangan terbesar dalam manajemen sumber daya manusia adalah ‘bagaimana mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari keunikan setiap orang yang memperlihatkan kecerdasan yang berbeda-beda

Berdasarkan dua pokok pikiran dari teori Gardner tentang kecerdasan majemuk, maka pada hakikatnya menunjukkan bahwa tidak ada anak yang terlahir bodoh. Setiap anak terlahir dengan kecerdasannya masing-masing. Oleh karena itu, bagi seorang pendidik

⁷⁴ Abdurakhman, Omon; Rusli, Radif Khotamir. Teori Belajar dan Pembelajaran. *Didaktika Taubidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2015, 2.1.

penting untuk memahami jenis kecerdasan yang dimiliki siswa. Kecerdasan yang dimiliki biasanya berkaitan dengan adanya daya pikir dan perkembangan kognitif.

Seorang ahli psikolog, Jean Piaget yang terkenal dengan teori belajar tentang perkembangan kognitif anak menyatakan bahwa kecerdasan anak dibagi berdasarkan tahap perkembangan kognitifnya.

Tahap perkembangan kognitif tersebut terbagi menjadi empat tahap, yaitu: a. tahap sensori motorik antara umur 0-2 tahun; b. tahap pra operasional (2-7 tahun); c. tahap operasional konkrit (7-11 tahun); dan d. tahap operasional formal (11 tahun-seterusnya). Menurut Piaget, apabila satu tahap saja tidak dilalui oleh seorang anak, hal itu akan berakibat pada kecerdasan.⁷⁵

Selanjutnya menurut Margaretha, tahapan-tahapan perkembangan kognitif Piaget yang berhubungan dengan kecerdasan anak diuraikan sebagai berikut:⁷⁶

a. Tahap Sensori Motorik (0-2 tahun)

Tahap ini diidentikkan dengan kegiatan motorik dan persepsi yang masih sederhana. Anak menggunakan sistem penginderaan dan aktivitas-aktivitas motorik untuk mengenal obyek di lingkungannya. Anak akan cenderung melakukan sesuatu berdasarkan apa yang ia bisa dan ingin lakukan. Meskipun mereka belum mampu mengucapkan dengan jelas, namun mereka akan menggunakan kata yang efektif untuk memberitahu tujuan yang dimaksud. Dengan demikian kecerdasana yang tampak pada tahap ini adalah kecerdasan intrapersonal dan verbal-linguistik.

b. Tahap Pra-Operasional (2-7 tahun)

Tahap ini diidentikkan dengan mulai digunakannya simbol atau bahasa tanda, dan telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang lumayan abstrak. Kecerdasan

⁷⁵ Abdurakhman, Omon; Rusli, Radif Khotamir. Teori Belajar dan Pembelajaran. *Didaktika Taubidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2015, 2.1.

⁷⁶ Margaretha, Lydia. Teori-teori belajar untuk kecerdasan bahasa anak usia dini. *Early Childhood Research and Practice*, 2020, 1.01 8-15.

intrapersonal dan verbal-linguistik anak pada tahap ini akan jauh lebih berkembang pesat. Ditambah dengan kecerdasan interpersonal yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk menjalin komunikasi, relasi dan peran yang terdapat dalam suatu lingkungan sosial.

c. Tahap Operasional Konkrit (7-11 tahun)

Tahap ini dicirikan dengan anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak sudah mampu memikirkan hal-hal yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak dan menduga apa yang terjadi. Pada tahap ini banyak kemampuan anak yang mulai berkembang, seperti keterampilan fisik, mencerna musik, mengamati gambar, serta menyukai lingkungan dan objek disekitarnya. Oleh karena itu banyak jenis kecerdasan yang muncul di tahap ini mulai dari kecerdasan visual-spasial, jasmaniah-kinestetik, berirama musik, sampai naturalistic.

d. Tahap Operasional Formal (11 tahun-seterusnya)

Tahap ketika seorang anak memperkembangkan kemampuan kognitif untuk berpikir abstrak dan hipotesis. Ciri pokok tahap yang terakhir ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir “kemungkinan”. Pada tahap ini anak akan memasuki usia dewasa dan kemampuan pada tahap operasional konkrit akan semakin berkembang. Selain itu karena pada tahap ini anak mulai mampu berpikir abstrak, maka kecerdasan logis-matematik juga akan mulai tampak. Pada tahap ini pula, anak mulai memikirkan eksistensi dirinya, serta hal-hal apa yang akan atau mungkin terjadi, dan menduga apa yang terjadi. Oleh karenanya kecerdasan eksistensial akan ditunjukkan saat mereka mampu menguasai diri, menempatkan diri dan memutuskan suatu hal dengan mempertimbangkan baik-buruknya.

Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif diatas, maka *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk merupakan hal penting

bagi kehidupan. Dengan memiliki kecerdasan kita dapat membedakan sesuatu, baik itu hal yang nyata ataupun hal yang tidak nyata. Untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Seseorang yang memperoleh pembelajaran di sekolah tentu memiliki pola pikir yang lebih baik dari pada yang tidak bersekolah. Dengan demikian, melalui teori kecerdasan majemuk diharapkan pendidikan atau pembelajaran yang ada di sekolah dapat berorientasi pada pengembangan potensi anak.

Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk adalah berbagai aktivitas yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan memfasilitasi berkembangnya kecerdasan majemuk peserta didik.⁷⁷ Untuk mengembangkannya dalam dunia pendidikan diterapkan melalui kurikulum, metode pembelajaran dan juga evaluasi.

Dalam pengertian modern kurikulum lebih dimengerti sebagai semua pengalaman yang direncanakan untuk dialami siswa dalam proses pendidikan sejak awal. Sehingga bentuknya dapat berupa pengalaman dalam kelas, luar kelas ataupun diluar sekolah. Dalam pengertian ini kurikulum dapat berisi materi atau topic pembelajaran yang akan dipelajari siswa, metode pembelajaran yang akan dialami siswa dan dibantu guru, peralatan ataupun buku yang digunakan, peraturan, waktu, cara evaluasi dan lainnya.

Teori intelligensi ganda banyak mempengaruhi penyusunan kurikulum dan isi dari materi yang akan disajikan dan dipelajari siswa. Dalam pembelajaran berbeda dengan model klasik yang hanya mengedepankan ceramah dan hitungan, tetapi lebih dengan intelligensi yang bervariasi, sehingga pembelajaran lebih menyenangkan siswa yang sedang belajar. Pendekatan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan personal karena situasi dan kekhasan siswa diperhatikan. Oleh sebab itu dalam evaluasinya pun berubah.

Dalam hal ini perlu bagi guru untuk mengenali dan memahami kecerdasan serta gaya belajarnya sendiri yang dominan, mereka

⁷⁷ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan...*, hlm. 38

perlu mengakui dan menerima gaya belajar serta kecerdasan yang merupakan ciri khas siswa-siswinya. Kecerdasan yang dibawa seorang guru ke ruang kelas akan memberikan pengaruh baik ataupun buruk terhadap siswa yang datang ke kelas untuk belajar karena mereka akan mempengaruhi cara bagaimana kecerdasan itu diajarkan, lingkungan yang diciptakan, kurikulum yang dikembangkan, metodologi yang dipakai, sarana prasarana dan perangkat yang dipergunakan dalam menilai tingkat keberhasilan siswa.

Adapun tahapan dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* menurut Chatib adalah sebagai berikut:⁷⁸

a. Mengenal Potensi Siswa

Sebelum memasuki pembelajaran berbasis *multiple intelligences* seorang guru harus mampu membuka lima bingkisan siswa. Akan tetapi, sebelum guru dapat membuka bingkisan tersebut, seorang guru harus mengetahui jenis kecerdasan yang dimiliki siswa tersebut. Adapun kelima bingkisan tersebut adalah:

1) Bintang

Memandang setiap siswa yang dilahirkan adalah Juara. Chatib menjelaskan bahwa setiap anak adalah bintang. Bintang yang sinarnya mampu menerangi dunia. Bagaimanapun kondisi anak, mereka adalah bintang dan juara.⁷⁹ Adapun kuncinya adalah sebagai seorang guru sebelum memasuki kelas, maka seorang guru tersebut harus menyalakan tombol “on” dalam benak guru, yang menganggap bahwa setiap siswa adalah bintang, maka siswa akan menjadi bintang.

2) Samudra

Siswa memiliki kemampuan seluas samudra: kemampuan kognitif (pola pikir) yang menghasilkan daya pikir positif, kemampuan psikomotorik (pola tindak) yang menghasilkan

⁷⁸ Ismangil, *Sekolahnya Manusia: ...*, hlm. 57-58

⁷⁹ Ismangil, *Sekolahnya Manusia: ...*, hlm. 58

karya bermanfaat dan penampilan yang dahsyat, serta kemampuan afektif (pola sikap) yang menghasilkan nilai dan karakter yang manusiawi sesuai fitrahnya.

Chatib menjelaskan bahwa kemampuan anak kita seluas samudra. Yang artinya, pasti banyak potensi yang terpendam di dalam dirinya, seperti halnya samudra dengan berbagai potensi kekayaan alamnya.⁸⁰ Berbagai potensi terpendam merupakan harta karun orang tuanya yang ada dalam diri anak.

3) Harta karun

Setiap siswa memiliki variasi potensi kecerdasan masing-masing. Ada yang punya satu kecerdasan yang dominan, sedangkan yang lainnya rendah. Ada yang memiliki dua, tiga, bahkan semua kecerdasannya dominan. Namun, tidak ada manusia yang bodoh, terutama jika stimulus yang diberikan lingkungan tepat.

4) Penyelam

Discovering ability, kembangkan kemampuan dan kurangi ketidakmampuan anak. *Discovering ability* adalah aktivitas guru untuk menjelajahi kemampuan siswa pada saat hasil tes siswa di bawah standar ketuntasan. *Discovering ability* juga dapat diartikan meminta siswa untuk menjawab soal yang sama dengan cara yang lain. Apabila *discovering ability* ini tidak berhasil, maka baru dilakukan remedial test (tes pengulangan).

5) Bakat

Menurut Guilford (dalam Chatib) bahwa bakat terkait dengan tiga dimensi pokok, yaitu perseptual, psikomotor, dan intelektual.⁸¹

⁸⁰ Ismangil, *Sekolahnya Manusia: ...*, hlm. 58

⁸¹ Ismangil, *Sekolahnya Manusia: ...*, hlm. 58

b. Merancang Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligensi*

Pada tahapan yang kedua adalah tahapan pada merancang pembelajaran dimana nantinya gaya mengajar gurunya harus sama dengan gaya belajar siswanya. Sebelum merancang pembelajaran, seorang guru harus mampu mengenali cara kerja otak manusia. Tahap ini disebut dengan tahap brain. Hal ini relevan dengan pendapat Chatib yang menyatakan bahwa tahap brain merupakan tahap awal yang sangat penting. Artinya, para guru harus memahami cara kerja otak, yaitu: menangkap, menyimpan, dan mengolah informasi dalam proses berpikir.⁸²

c. Proses dalam Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligensi*

- 1) Membuat produk hasil belajar
- 2) Melakukan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan penilaian hasil belajar maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan siswa telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru. Dalam strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences jenis penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik.

Kecerdasan harus mempunyai operasi inti atau kumpulan operasi yang dapat dikenali. Setiap kecerdasan diaktifkan dengan disajikannya informasi tertentu baik secara internal ataupun eksternal. Misalnya, salah satu inti dari kecerdasan music adalah kepekaan yang berhubungan dengan nada, sedangkan inti kecerdasan linguistic adalah kepekaan pada sifat bunyi bahasa.⁸³

Secara umum kecerdasan ganda yang belum berkembang dapat dibantu supaya menjadi lebih baik yaitu dengan pendidikan. Haggerty mengungkapkan ada beberapa prinsip umum dalam mengembangkan intelligensi ganda pada siswa yaitu:⁸⁴

⁸² Ismangil, *Sekolahnya Manusia: ...*, hlm. 58

⁸³ Howard Gardner, *Intelligence Reframed Multiple ...*, hlm. 35

⁸⁴ Paul Suparno, *Teori Intelligensi Ganda ...*, hlm.

- a. pendidikan harus memperhatikan semua kemampuan *intellectual*, sehingga mengajar tidak boleh hanya berfokus pada kemampuan dari intelligensi yang lain
- b. pendidikan seharusnya individual, lebih personal dengan memperhatikan intelligensi setiap siswa, sehingga guru perlu menggunakan banyak cara dalam mengajar.
- c. pendidikan harus menyemangati siswa untuk dapat menentukan tujuan dan program belajar mereka. Siswa perlu doberi kebebasan untuk menggunakan cara belajar dan cara kerja berdasarkan minat mereka.
- d. sekolah harus menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang tepat. Sehingga siswa bebas berekspresi melatih kecerdasan intelektual mereka berdasarkan intelligensi ganda.
- e. evaluasi belajar harus lebih konstekstual dan bukan tes tulis. Evaluasi berupa pengalaman lapangan langsung yang dapat diamati dari performa siswa.
- f. pendidikan sebaiknya tidak dibatasi didalam gedung saja, tetapi perlu diadakan diluar sekolah lewat masyarakat ataupun kegiatan ekstra.

Jadi kecerdasan majemuk adalah pendekatan perkembangan dalam belajar yang ditandai anak tumbuh dan berkembang sebagai suatu keseluruhan, tidak hanya satu dimensi saja yang berkembang dalam waktu tertentu tetapi semua dimensi berkembang dengan waktu yang berbeda-beda. Kecerdasan ganda setiap anak ini bisa bermanfaat secara optimal jika mendapatkan motivasi yang baik dalam belajar.

D. Mutu Pendidikan

1. Arti Penting Mutu Pendidikan

Menurut Edward Deming dalam Sallis, mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu ialah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya

sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan baik berupa barang maupun jasa.⁸⁵

Selanjutnya Rusman (2009:555) menjelaskan bahwa mutu dalam konteks pendidikan mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana dan prasarana, dan sumber daya lainnya. Sedangkan mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi kebaikan yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu.

Quraish Shihab yang mengartikan mutu sebagai tingkat baik buruk sesuatu. Mutu atau yang sering disebut dengan kualitas merupakan aspek penting dalam setiap hal seperti mutu sebuah produk, mutu layanan publik dan juga hal yang tidak kalah penting adalah mutu pendidikan.⁸⁶

Mutu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat.⁸⁷ Menurut Dali, mutu atau yang sering disebut dengan kualitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan serta kebutuhan pelanggan.⁸⁸ Mutu diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa, yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat.

Selanjutnya menurut Husaini Usman mengatakan bahwa mutu memiliki 13 karakteristik seperti berikut ini:⁸⁹

⁸⁵ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), hlm. 173

⁸⁶ Muhammad Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Quran*. (Bandung: Mizan. 2007), hlm. 280

⁸⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2002), hlm. 768

⁸⁸ Dali, *Manajemen Mutu Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017), hlm. 45

⁸⁹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi, 2009), hlm. 512-513

- a. Kinerja (*performa*): berkaitan dengan aspek fungsional sekolah. Misalnya: kinerja guru dalam mengajar baik, memberikan penjelasan meyakinkan, sehat dan rajin mengajar, dan menyiapkan bahan pelajaran lengkap. Pelayanan administratif dan edukatif sekolah baik yang ditandai hasil belajar tinggi, lulusannya banyak, putus sekolah sedikit, dan yang lulus tepat waktu banyak. Akibat kinerja yang baik maka sekolah tersebut menjadi sekolah favorit.
- b. Waktu wajar (*timeliness*): selesai dengan waktu yang wajar. Misalnya: memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu. Waktu ulangan tepat. Batas waktu pemberian pekerjaan rumah wajar. Waktu untuk guru naik pangkat wajar.
- c. Handal (*reliability*): usia pelayanan prima bertahan lama. Misalnya: pelayanan prima yang diberikan sekolah bertahan dari tahun ke tahun, mutu sekolah tetap bertahan dari tahun ke tahun. Sebagai sekolah favorit bertahan dari tahun ke tahun. Sekolah menjadi juara tertentu bertahan dari tahun ke tahun. Guru jarang sakit. Kerja keras guru bertahan dari tahun ke tahun.
- d. Daya tahan (*durability*): tahan banting. Misalnya: meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan, tidak tutup. Siswa dan guru tidak putus asa dan selalu sehat.
- e. Indah (*aesthetics*). Misalnya: eksterior dan interior sekolah ditata menarik. Taman ditanami bunga dan terpelihara dengan baik. Guru-guru membuat media pendidikan yang menarik. Warga sekolah berpenampilan rapi.
- f. Hubungan manusiawi (*personal interface*): menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Misalnya: warga sekolah saling menghormati, baik warga intern maupun ektern sekolah, demokratis, dan menghargai profesionalisme.
- g. Mudah penggunaannya (*easy of use*). Sarana dan prasarana dipakai. Misalnya: aturan-aturan sekolah mudah diterapkan. Buku-buku perpustakaan mudah dipinjam dan dikembalikan.

tepat waktu. Penjelasan guru di kelas mudah dimengerti siswa. Contoh soal mudah dipahami. Demonstrasi praktik mudah diterapkan siswa.

- h. Bentuk khusus (*feature*): keunggulan tertentu. Misalnya: sekolah ada yang unggul dengan hampir semua lulusannya diterima di universitas bermutu. Unggul dengan bahasa Inggrisnya. Unggul dengan penguasaan teknologi informasinya (komputerisasi). Ada yang unggul dengan karya ilmiah kesenian atau olahraga.
- i. Standar tertentu (*conformance to specification*): memenuhi standar tertentu. Misalnya: sekolah sudah memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM), sekolah sudah memenuhi standar minimal ujian nasional.
- j. Konsistensi (*Consistency*): keajegan, konstan, atau stabil. Misalnya: Mutu sekolah dari dahulu sampai sekarang tidak menurun seperti harus mengontrol nilai siswa-siswanya. Warga sekolah konsisten antara perkataan dengan perbuatan. Apabila berkata tidak berbohong, apabila berjanji ditepati, dan apabila dipercaya tidak mengkhianati.
- k. Seragam (*uniformity*): tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya: sekolah menyeragamkan pakaian sekolah dan pakaian dinas. Sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu atau pilih kasih.
- l. Mampu melayani (*serviceability*): mampu memberikan pelayanan prima.. Misalnya: sekolah menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Sekolah mampu memberikan pelayanan primanya kepada pelanggan sekolah sehingga semua pelanggan merasa puas.
- m. Ketepatan (*Accruracy*): ketepatan dalam pelayanan. Misalnya: Sekolah mampu memberikan pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah, guru-guru tidak salah dalam menilai siswa-siswanya. Semua warga sekolah bekerja dengan teliti. Jam Belajar di sekolah berlangsung tepat waktu.

Mutu meliputi: a) mutu produk, b) mutu biaya, c) mutu penyerahan, d) mutu keselamatan, dan e) mutu semangat / moril. Secara sederhana mutu memiliki karakteristik: a) spesifikasi, b) jumlah, c) harga, dan d) ketepatan waktu penyerahan. Dari beberapa pengertian mutu tersebut penulis berpendapat, bahwa pengertian mutu lebih tepat dikatakan sebagai suatu proses untuk mencapai suatu hasil, dengan memberdayakan sumber daya manusia yang terdapat di dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan sehingga menghasilkan *output* yang mendekati kebutuhan pasar. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan suatu kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan, komite sekolah, guru dan kependidikan serta masyarakat sebagai pelanggan pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan menurut Sagala merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber- sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.⁹⁰

Mutu dalam konteks hasil pendidikan menurut Rudi Prihantoro, mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai oleh Sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil test kemampuan akademis, misalnya ulangan umum, EBTA atau UAN. Dapat pula prestasi di bidang lain seperti di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu.⁹¹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, yaitu lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang

⁹⁰ Syaeful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. 2010), hlm. 41-42

⁹¹ Rudi Prihantoro, *Konsep Pengendalian Mutu*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2012), hlm. 74

mampu menjadi pelopor pembaruan dan perubahan sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang (harapan bangsa).

Menurut E. Mulyasa terdapat 5 dimensi pokok yang menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan yaitu: Keandalan (*reability*), yakni kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan secara tepat waktu, akurat dan memuaskan. Daya tangkap (*responsiveness*), yaitu kemauan para tenaga kependidikan untuk membantu para peserta didik dan memberikan pelayanan dengan tanggap. Proses pembelajaran hendaknya diupayakan interaktif dan memungkinkan para peserta didik mengembangkan kapasitas, kreatifitas, dan kapabilitas.

Seluruh tenaga kependidikan harus benar-benar kompeten dibidangnya, reputasi penyelenggaraan pendidikan yang positif di mata masyarakat, sikap dan perilaku seluruh tenaga kependidikan mencerminkan profesionalisme dan kesopanan. Empati, meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan komunikasi yang baik antara murid dan guru. Bukti langsung (*tangible*), meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, tenaga kependidikan dan sarana komunikasi.⁹²

Berdasarkan pemahaman di atas, maka kualitas atau mutu dalam konteks pendidikan menyangkut *input*, proses dan *output* pendidikan. Kualitas atau mutu juga mengacu pada prestasi atau hasil pendidikan yang berupa hasil tes kemampuan akademis.

2. Konsep Mutu dalam Perspektif Pendidikan Islam

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, untuk dapat berlomba dalam melakukan kebaikan (mutu), terlebih dahulu seseorang harus memahami apa arti kebaikan, mengapa harus berbuat baik dan bagaimana caranya berbuat baik. Konsep mutu (kebaikan) muncul dalam Firman Allah SWT, yaitu:

⁹² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 227-228

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ
بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al Baqarah:148)⁹³

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa mutu (kebaikan) merupakan suatu yang memberikan manfaat kepada diri sendiri, lingkungan dan kepada sesama manusia. Jadi mutu dalam Islam merupakan realisasi dari ajaran lisan, yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah SWT telah berbuat baik kepada manusia. Selanjutnya, guna mewujudkan pendidikan yang bermutu, pemerintah telah menetapkan standar yang harus dipenuhi oleh lembaga yang disebut pendidikan baik pendidikan formal, maupun non formal, yaitu tentang standar isi, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

⁹³ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Al Qur'an Kementerian Agama RI, 2017), hal. 148

Bab III

Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kecerdasan Multiple Intrlligences Matematis, Visual, Kinestetik, Musikal, Interpersonal, Dan Naturalis

Multiple intelligences adalah strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menyesuaikan dengan tipe kecerdasan siswa, melalui berbagai tahapan yang dilakukan mulai dari *research* terhadap siswa itu sendiri sampai kepada implementasinya di dalam kelas. MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit adalah madrasah dasar yang menerapkan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam pembelajaran. Melalui strategi *multiple intelligences* ini diharapkan mampu mewadahi dan memfasilitasi kecerdasan setiap siswa karena pada dasarnya semua anak itu cerdas, tidak ada anak yang bodoh.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit, bahwa tidak ada siswa yang bodoh, semua siswa itu adalah siswa yang cerdas. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan semua kecerdasan itu harus dikembangkan dan dalam pengembangannya tidak bisa dengan menggunakan strategi yang sama sehingga perlu sebuah strategi yang dapat memfasilitasi kecerdasan tersebut, ketika ada strategi *multiple intelligences* maka menjadi jawaban, sehingga ini cocok untuk diterapkan di madrasah ini dan strategi *multiple intelligences* tersebut.⁹⁴

⁹⁴ Wawancara dengan Ismangil, selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara, dikutip tanggal 5 Januari 2022

Kebijakan ini dipilih madrasah melalui pertimbangan dan proses yang panjang sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah bahwa Kebijakan dari manajemen madrasah, terutama dari LEMDIK namanya, terkait dengan madrasah ini yang menggunakan *multiple intelligences*, masuk ke dalam strategi pembelajaran dan pengelompokan siswa sesuai dengan kecenderungan kecerdasan siswa untuk memudahkan kami dalam mengelola kelas dalam manajemen kelasnya. MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit mulai menerapkan *multiple intelligences* dalam strategi pembelajaran belum begitu lama. Madrasah ini mulai diorientasikan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam pembelajaran sebagai salah satu ciri khas yang dimiliki sampai hari ini oleh MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit.

Hal yang melatarbelakangi madrasah untuk menerapkan konsep *multiple intelligences* dalam pembelajaran di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit adalah kesadaran terhadap penghargaan terhadap potensi, minat, bakat yang dimiliki oleh setiap anak seperti yang disampaikan oleh Kepala Madrasah: “*Multiple intelligences* itu sangat sesuai dengan manusia itu sendiri, ada namanya madrasah manusia dari yang pernah dicetuskan oleh pak Ismangil, di sana memang benar-benar menghargai potensi, bakat, minat yang ada dalam diri manusia itu sendiri ada 9 kecerdasan di dalam *multiple intelligences*, hal tersebut sudah dilakukan untuk pengelompokan siswa sehingga memudahkan di dalam manajemen madrasah.

Multiple intelligences atau biasa disebut dengan kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran yang mencakup 9 kecerdasan antara lain: *verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, jasmaniah-kinestetik, musikal, intrapersonal, interpersonal, naturalistik* dan *eksistensial spiritual*. Paradigma seperti siswa bodoh, tidak pintar telah menjadi gejala dalam dunia pendidikan. Pada dasarnya semua siswa berkebutuhan khusus karena memiliki kecerdasan yang berbeda-beda sehingga memerlukan perlakuan yang khusus pula sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya.

Paradigma yang demikian tentunya menjadi salah satu faktor dalam menjatuhkan mental dan psikis anak untuk mengembangkan dirinya. Untuk itu menghargai serta memberi jalan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya penting untuk menerapkan konsep pembelajaran yang dapat mendukung hal tersebut.

Konsep pembelajaran di MI NU 02 Situwangi yang berbasis *multiple intelligences* diterapkan berdasarkan jenis kecerdasan siswa. Hasil wawancara dengan kepala madrasah dan observasi menunjukkan bahwa setidaknya ada 6 jenis kecerdasan yang cenderung dimiliki siswa. Kecerdasan tersebut adalah *matematis, visual, kinestetik, musical, interpersonal dan naturalistic*. Setiap kelas kemudian diklasifikasikan sesuai kecenderungan jenis kecerdasan dan tahap perkembangan kognitif siswa. Untuk kelas IV yaitu kecerdasan kinestetik, visual-spasial, dan logis-matematis, kelas V yaitu kecerdasan matematis-logis, visual-pasial, dan interpersonal, Kelas VI yaitu kecerdasan matematis-logis, musical dan naturalistik. Selanjutnya pembelajaran *multiple intelligences* dilaksanakan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dalam perencanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kecerdasan siswa sebagai langkah selanjutnya dalam menentukan segala proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit menjadikan siswa sebagai objek utama dalam pembelajaran. Khususnya pada mata pelajaran tematik tentu saja hal ini menjadi perhatian penting bagi guru untuk memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dengan karakteristik kecerdasan siswa dan karakteristik mata pelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* yang dilakukan di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit dilakukan secara sistematis dan terencana dengan baik.

Kegiatan perencanaan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit sebagai berikut:

A. Melakukan MIR (*Multiple Intelligences Research*)

Multiple intelligences adalah langkah awal yang dilakukan sebelum menerapkan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam proses kegiatan pembelajaran. MIR adalah instrumen riset yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar siswa. Analisis hasil MIR ini akan digunakan untuk menyusun *lesson plan* (rencana pelaksanaan pembelajaran) dimana terdapat langkah-langkah aktifitas pembelajaran berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Sebagaimana penuturan Kepala Madrasah dalam wawancaranya menjelaskan bahwa: Anak-anak disini itu sudah dilakukan *research* untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan anak yang disebut dengan *multiple intelligences sistem* (MIS), kita punya tim khusus memang yang punya legalisasi dari *Next Worldview* Surabaya, itu kita punya legalisasi untuk melakukan penelitian tentang kecenderungan kecerdasan anak, itu yang dilakukan mulai awal.

MIR merupakan riset penting dalam tahapan penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Oleh sebab itu ada tahapan yang harus dilalui untuk menjadi *interviewer* ataupun pelaksana MIR. Di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit tim pelaksana MIR adalah pendidik ataupun tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi di bidang MIR setelah melalui proses tertentu oleh lembaga yang memiliki lisensi MIR itu sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Madrasah bahwa: Semua guru di tes sebagai *interviewer*, tapi tidak semua guru itu lolos di dalam *interview* itu. Itu tesnya bertahap sampai 2 kali bertahap. Tes *interview* terkait dengan bagaimana seseorang itu bisa melakukan *research* untuk tes awal bagi *problem solving interviewer*-nya.

Perencanaan awal yang dilakukan MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara sebelum dilaksanakannya pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* adalah tes MIR, yang dilakukan adalah *interview* terhadap siswa dan orang tua untuk mengetahui kebiasaan siswa, dilaksanakan pada akhir semester atau kenaikan kelas dan

yang dilakukan tes MIR adalah untuk kelas 3,4,5 untuk kelas 1,2 dan 6 tidak dilakukan MIR karena berbagai pertimbangan.

Proses pemilihan dan penyaringan tim MIR yang diikuti oleh seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit melalui tahapan seleksi yang ketat dan pelatihan berkesinambungan. Melalui proses tahapan ini menghasilkan tim MIR yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan MIR, rekomendasi dari tim MIR sangat penting dalam mempengaruhi proses tindak lanjut hasil MIR yang akan dilaksanakan madrasah. Tes MIR adalah tes awal yang dilakukan sebelum kemudian siswa dikelompokkan dalam satu rumpun kecerdasan. Dalam tes tersebut dilakukan dalam bentuk *interview* siswa dan orang tua sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu guru bahwa: Perencanaan awal yang dilakukan adalah melakukan tes awal berupa tes *multiple Intelligences research* (MIR) yang kita lakukan hanya *interview* saja ke siswa dan orang tua kemudian hasilnya dikirim ke *Next Edu*, kemudian siswa dikelompokkan ke dalam kelas-kelas kecerdasan yang serumpun.

Waktu untuk melaksanakan MIR di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit dilakukan setiap tahun secara berkesinambungan dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi madrasah. Namun pelaksanaan MIR tetap dilaksanakan berdasarkan penjadwalan waktu yang jelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Madrasah melalui wawancara, bahwa: MIR dilaksanakan pada bulan Maret, April, Mei diselesaikan semuanya sampai memasukkan data, *nanti* ke Surabaya untuk dilakukan analisis sampai muncul laporan per lembar anak, tes *interview*. anak-anak setiap hari dipanggil 3 atau 1 orang tiap kelas waktu yang dibutuhkan selama *research* ini kira-kira antara 15 sampai 20 menit, karena ada 32 item yang harus mereka selesaikan. Pelaksanaan MIR di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit dilakukan tidak hanya untuk anak saja melainkan juga dilakukan *research* kepada orang tua, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang benar untuk mengetahui kecerdasan anak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah bahwa

me-research orang tua, biasanya dijadwalkan untuk orang tua khusus hari sabtu saja. Interview yang dilakukan kepada orang tua terkadang menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh madrasah, berkaitan dengan kesungguhan orang tua dalam menjawab pertanyaan yang diajukan sampai akhirnya menyebabkan terjadinya kekeliruan penempatan tipe kecerdasan anak. Hal ini terjadi disebabkan oleh paradigma orang tua yang meyakini bahwa kecerdasan yang terbaik ataupun terkeren adalah kecerdasan logis-matematis.

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru bahwa orang tua mungkin saat MIR atau saat tes untuk masuk di kelas kecerdasan apa itu tidak mengatakan yang, kurang setuju kalau putra-putrinya tidak dikelas kecerdasan logis-matematis, para orang tua berharap putra-putrinya di kelas logis-matematis. Karena pandangan orang tua anandanya yang keren adalah di kelas logis-matematis dan yang dihindari adalah kelas kinestetis. Kendala ini menyebabkan terjadinya anak salah jurusan tidak berkembang dan menjadai lambat menyesuaikan dengan teman-temannya.

Kendala tersebut tentunya menjadi perhatian bagi madrasah. Pertemuan dengan wali murid menjadi jalan untuk menyampaikan kepada wali murid bahwa kita sebaiknya tidak mendiskriminasikan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Kecerdasan setiap anak adalah satu hal yang sangat penting untuk di hargai dan dikembangkan dengan adil sesuai dengan gaya anak masing-masing. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh tentang perkembangan siswa karena keterbatasan pihak madrasah untuk memantau perkembangan siswa di rumah. Oleh sebab itu penting untuk bagi madrasah mengetahui dan mengumpulkan informasi tentang seluruh aktifitas yang dilakukan anak di rumah. Informasi yang diperoleh dari siswa dan orang tua akan memperkuat hasil MIR yang selanjutnya akan menjadi pertimbangan madrasah untuk menentukan pengelompokkan kecerdasan, merencanakan pembelajaran dan menyusun program pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada tahun ajaran selanjutnya. Berdasarkan hasil temuan, terdapat kesesuaian bahwa MIR yang dilakukan secara berkala terhadap

seseorang dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar akan menjadi akselerator untuk menemukan kondisi terbaik, dan ketika anak sudah dalam kondisi terbaik maka akan mudah untuk menanamkan konsep pembelajaran kepada siswa.

Hal inilah yang dilakukan oleh MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara. Hasil MIR digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelas-kelas kecerdasan yang serumpun. Dilakukan untuk memudahkan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran, dengan strategi yang sesuai dengan kecerdasan siswa maka siswa akan mudah menerima pelajaran.

B. Membuat Lesson Plan atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Tahapan perencanaan selanjutnya adalah menyusun *lesson plan*. Sebagai madrasah yang mengadopsi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit ada beberapa hal yang harus dilakukan guru dalam merencanakan dan menyusun pembelajaran biasa disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan istilah yang digunakan dalam pembelajaran *multiple intelligences* adalah *lesson plan*. Dalam penentuan apakah dalam penerapannya guru menggunakan *lesson plan* atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kepala madrasah dalam hal ini mengambil kebijakan untuk menggabungkan RPP dengan *lesson plan*, hal ini disampaikan oleh Kepala Madrasah, bahwa: Idealnya untuk perencanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* menggunakan *lesson plan*, namun madrasah juga mengikuti akreditasi pengawas yang menggunakan RPP, sehingga kepala madrasah mengambil kebijakan untuk mengkolaborasikan RPP dengan *Lesson plan* dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran *multiple intelligences* rancangan pembelajaran yang digunakan adalah *lesson plan*, secara garis besar tahapan yang ada pada *lesson plan* adalah: 1) *Header* atau pembuka terdiri dari identitas dan silabus; 2) *Content* (isi) terdiri dari; apersepsi (*zona alfa*, *warmer*, *pre-tech*, dan *scene setting*), strategi mengajar, prosedur

aktifitas, *teaching aids*, sumber belajar, proyek; 3) Footer atau penutup, terdiri dari rubrik penilaian dan komentar dari guru. Komentar guru tersebut bisa berupa masalah, ide baru, dan momen spesial.

Dalam pembelajaran tematik rancangan kegiatannya disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara garis besar komponen-komponen yang terdapat di dalam RPP berdasarkan Standar Proses No. 65 Tahun 2013 diantaranya: identitas madrasah, tema/subtema, kelas/semester/ materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media alat dan sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan yang terakhir penilaian pembelajaran.

Hal ini juga sejalan dengan yang di sampaikan oleh Kepala Madrasah, bahwa: Sebenarnya yang digunakan itu adalah *lesson plan*, tetapi terbentur dengan DIKNAS, kita juga harus mengikuti akreditasi. Kalau kita menggunakan *lesson plan* pengawas menolak, harapannya madrasah mengikuti DIKNAS jadi susunannya harus RPP. Jadi akhirnya tengah-tengah *lesson plan* kita ambil, RPP juga.

Dalam penerapannya dilapangan, guru kelas menggunakan RPP dalam pembelajaran dikarenakan madrasah mengikutkan kepada peraturan akreditasi pendidikan oleh pengawas sehingga dalam pembuatan RPP ada muatan-muatan tahapan *lesson plan* di dalamnya. Yaitu terdapat pada bagian pendahuluan dan strategi pembelajarannya, hal ini dikemukakan oleh salah satu guru, bahwa: “Dalam penerapannya rencana pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* terdapat pada kegiatan intinya yaitu menggunakan strategi yang disesuaikan dengan kecerdasan kelas tersebut. Ada perbedaan antara *lesson plan* strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan RPP pada umumnya, namun intinya tetap sama. Dalam *lesson plan* juga ada muatan saintifik. Seperti yang disampaikan oleh guru, bahwa: Sebenarnya saintifik itu sudah termuat dalam *lesson plan* yang mana bagian mengamati, menanya dan lain sebagainya hanya beda istilah saja/. Perbedaan antara *lesson plan* dengan RPP juga disampaikan oleh

salah satu guru, bahwa: Sekarang ini pembelajaran itu menggunakan tematik di dalamnya termuat saintifik, ada beberapa perbedaan memang, kalau di pembelajaran tematik yang dari DIKNAS itu ada namanya apersepsi, kalau di *multiple intelligences* itu sendiri ada yang disebut *warmer*, *alfa zone* dan lain sebagainya. Itu sebenarnya sama, hanya istilahnya saja.

Selanjutnya Kepala Madrasah memberikan keterangan bahwa ada beberapa hal yang dilakukan di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit dalam melakukan perencanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, yaitu selalu melakukan koordinasi tingkat di dalam KKG mini, karna kelas itu kan di dalam tingkat tertentu punya 6 tingkat 1-6, kelas 1 yang akan berkumpul setelah mengajar kelas 2 demikian, kelas 6 juga. Untuk menentukan, strategi pemilihan perencanaan pembelajarannya semua sesuai dengan KKG mini itu, para guru menyusun RPP wajib bahkan dari kepala madrasah sendiri punya peraturan yang ketat terkait hal ini. Jadi guru-guru mengirim RPP sebelum pembelajaran kepada Ibu kepala madrasah. Setelah mengajar guru-guru itu saling tukar informasi, mengerjakan dan mengoreksi RPP bersama, disitula nanti mereka akan menemukan cerita-cerita singkat, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Penyusunan RPP yang dalam hal ini dilakukan setiap hari dengan dikoordinasikan oleh guru-guru kelas yang setingkat sebelum RPP tersebut dikonsultasikan kepada kepala madrasah penyusunan RPP dilakukan dengan melihat pada indikator yang akan dicapai, hal ini disampaikan oleh guru lain, bahwa: Dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan melihat indikator mana yang akan dicapai setelah itu menentukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan rumpun kecerdasannya.

Disesuaikan dengan indikatornya, pada pembelajaran baru yaitu tentang makanan sehat dan bergizi, ada silabusnya. Dengan demikian tahapan penyusunan perencanaan untuk melakukan pelaksanaan pembelajaran sangat prosedural. Secara garis besar tahapan-tahapan tersebut diantaranya yaitu koordinasi sesama guru kelas tentang

bagaimana cara penyusunan rencana pembelajaran dengan melihat pada pencapaian indikatornya, pemilihan strategi pembelajaran, selanjutnya tahap pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dan yang terakhir adalah tahap konsultasi oleh kepala madrasah, dan yang terakhir adalah evaluasi pembelajaran dengan sesama wali kelas.

Hal yang menarik dari kebijakan yang diambil oleh kepala madrasah adalah membebaskan guru-guru untuk berinovasi merancang pembelajaran yang tentunya berbasis *multiple intelligences*. Berdasarkan temuan data, guru-guru dalam implementasinya menggunakan RPP dengan memasukkan komponen-komponen yang terdapat dalam *lesson plan* seperti kegiatan *zona alfa*, *scene setting*, *warmer*, *teaching aids*, dan praktik Perancangan pembelajaran dilakukan melalui KKG mini ataupun guru bidang pelajaran selanjutnya perencanaan pembelajaran tersebut dikonsultasikan kepada tim *Guardian Angel (GA)*.

Berdasarkan hal tersebut maka kebijakan yang diterapkan oleh MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara dalam perencanaan pembelajaran adalah mengembangkan rancangan pembelajaran dengan menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa berbasis *multiple intelligences*.

Bab IV

Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kecerdasan Multiple Intrlligences Matematis, Visual, Kinestetik, Musikal, Interpersonal, Dan Naturalis

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan strategi yang dapat diartikan sebagai garis-garis haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Untuk dapat mencapai hasil yang maksimal, ada langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* dalam konteks implementasinya dalam pembelajaran.

Pada pelaksanaannya pembelajaran di madrasah memerlukan perangkat pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis *mutiple intelligences* terdapat beberapa tahapan dalam pembelajarannya meliputi kegiatan pra pendahuluan, pendahuluan, inti dan kegiatan penutup.

A. Kegiatan Pra Pendahuluan

Kegiatan pra pendahuluan adalah kegiatan awal yang dilakukan dalam pembelajaran seperti salam pembuka, berdoa, menanyakan kabar dan kehadiran peserta didik. Dengan demikian siswa akan secara menyeluruh memusatkan perhatian mereka terhadap apa yang akan

disampaikan guru. Guru harus mampu menciptakan suasana dan kondisi siswa secara fisik dan psikis untuk siap belajar. Kegiatan awal adalah penting karena akan memberikan pengaruh kepada siswa nyaman tidaknya mengikuti tahapan pembelajaran selanjutnya. Diawali dengan pra kegiatan, yakni dengan kegiatan salam pembuka, absen menanyakan kabar, hafalan, menyanyikan lagu Indonesia Raya. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru bahwa di kegiatan inti awalnya itu ada pra kegiatan biasanya dengan kegiatan salam pembuka, absen menanyakan kabar, hafalan, menyanyikan lagu Indonesia Raya.

B. Kegiatan Pendahuluan

Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan dimulai dengan pra kegiatan yakni dengan doa, hafalan hadis, menanyakan kabar, presensi. Selanjutnya kegiatan pendahuluan yaitu dengan melakukan kegiatan *zona alfa*, *warmer*, *pre-tech*, *scene setting*. Menurut kepala madrasah kegiatan yang dilakukan pada rancangan *lesson plan* bagian pendahuluan adalah *pertama*, *alfa zone* yakni kondisi sangat ampuh untuk melakukan apresiasi dalam proses pembelajaran. Ada empat cara yang dapat membawa siswa ke kondisi *zona gelombang alfa*, yaitu, *fun story*, *ice breaking*, *musik*, dan *rain gym*. Kedua, *scene setting*, adalah aktifitas yang paling dekat dengan strategi pembelajaran. Pola *scene setting* berupa bercerita, visualisasi, simulasi, pantomim, mendatangkan tokoh.

Untuk kegiatan *warmer* dan *pre-tech* disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kegiatan pendahuluan di antaranya menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik, menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai, menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik, selanjutnya apersepsi yakni memberikan pemahaman awal kepada siswa tentang tema dan materi yang akan dipelajari, motivasi guru memberikan gambaran manfaat mempelajari tema yang akan diajarkan untuk membuat siswa tertarik belajar dan bersemangat.

Tahapan-tahapan yang di lakukan untuk menciptakan kondisi dimana siswa benar-benar siap untuk mengikuti pembelajaran tematik yang akan dipelajari kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya:

1. *Zona Alfa*

Kegiatan pendahuluan yakni *zona alfa* kondisi terbaik siswa untuk belajar, memusatkan perhatian siswa pada materi yang akan diajarkan, memberikan apersepsi atau pemahaman awal kepada siswa tentang tema dan materi yang akan disampaikan. Sebagaimana yang di sampaikan oleh salah satu guru bahwa: Kegiatan pendahuluan itu biasanya di dalam RPP misalnya menanyakan kepada kondisi anak-anak di pembukaan kalau di RPP biasanya istilahnya apersepsi awal, misalnya kalau saya seperti hari ini menanyakan tentang siswa yang membawa bekal, lebih kepada percakapan guru dan siswa atau biasanya dengan senam atau permainan, konsentrasi.

Kegiatan *zona alfa* yang digunakan oleh salah satu guru dalam pembelajaran dengan materi makananku sehat dan bergizi adalah dengan berdialog kepada siswa tentang bekal apa yang mereka bawa, apa saja komponen yang ada dalam bekal yang mereka bawa. Di kesempatan yang lain terkadang menggunakan senam gerak, karena di kelas IV ada kecerdasan kinestetisnya, kemudian menggunakan permainan konsentrasi.

Selanjutnya guru lain juga menambahkan, bahwa langkah awal dalam pelaksanaan pembelajaran adalah bagian pendahuluan, pada bagian pendahuluan ini untuk mengondisikan siswa biasanya saya menggunakan *brain game*, kalau dalam *lesson plan* istilahnya adalah *zona alfa*. Karena kan di kelas saya ada kinestetisnya jadi biasanya untuk mengkondisikan siswa menggunakan *brain game* dengan berbagai macam teknik permainan.

Kegiatan *zona alfa* yang digunakan guru adalah dengan *brain game* dengan berbagai macam teknik permainan yang variatif. Di kelas guru juga salah satu rumpun kecerdasannya adalah kinestetis. Oleh sebab itu lebih banyak menggunakan gerakan mulai dari pengkondisian

awal. Kegiatan seperti permainan konsentrasi, berdialog, bercerita maupun *brain game* adalah kegiatan yang disesuaikan dan disenangi siswa karena sesuai dengan minat mereka. Siswa seperti diajak untuk bermain sambil belajar. Kegiatan yang tersebut di atas adalah sebagian cara yang digunakan dengan disesuaikan dengan rumpun kecerdasan di kelas.

Guru juga menggunakan alat peraga terutama untuk pelajaran yang membutuhkan analisis logis-matematis. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga cenderung akan dianggap unik dan menarik perhatian siswa. Dengan cara ini guru juga bisa melihat apakah dengan alat peraga yang bagian dari benda visual mampu membantu anak dalam proses pembelajaran.

Selain cara di atas bisa dengan menggunakan musik, untuk membuat siswa rileks dalam belajar atau dengan bernyanyi untuk membawa suasana hati siswa riang gembira. Dalam hal ini guru diminta untuk benar-benar mampu menyesuaikan memilih cara yang tepat dan paling sesuai dengan tipe kecerdasan siswa-siswa dan menyesuaikan juga dengan tema pelajaran yang akan diajarkan.

2. *Warmer*

Langkah selanjutnya yang terdapat dalam pendahuluan adalah kegiatan mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya istilah yang digunakan dalam *lesson plan* adalah kegiatan *warmer*. Kegiatan seperti ini membantu siswa untuk mengingat kembali pelajaran sebelumnya, sehingga ketika guru melanjutkan materi mereka lebih memahami adanya hubungan antar materi yang disampaikan. Hal tersebut diutarakan oleh salah satu guru bahwa: Mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya adalah hal yang biasanya dilakukan dalam kegiatan pendahuluan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengingatkan kembali pengetahuan sebelumnya namun jika seperti saya hari ini mengajarkan tema baru maka hal tersebut tidak saya lakukan.

Salah satu guru menambahkan bahwa: Biasanya saya mengulang materi sebelumnya itu saya kaitkan dengan isu-isu yang ada, mungkin berita yang terbaru, fenomena yang terjadi atau yang lainnya. Bahkan biasanya anak-anak sendiri yang meminta atau menginginkan disampaikan.

Jika dilihat dari proses pelaksanaan pendahuluan, maka akan sangat terlihat jelas bagaimana salah satu tahapan awal yakni mengulang kembali materi sebelumnya. Kegiatan ini bisa dikemas dalam berbagai bentuk yang menarik dan dilaksanakan sedemikian rupa baik dalam bentuk tanya jawab, bercerita tentang isu yang berkaitan dengan materi sebelumnya. Kegiatan *warmer*, dalam hal ini sangat diperlukan sebagai bentuk ukuran atas pemahaman mereka materi yang telah disampaikan sebelum masuk kepada materi selanjutnya

3. *Pre-tech*

Kemudian dalam tahapan pendahuluan selanjutnya adalah guru memberikan gambaran dan penjelasan kepada peserta didik tentang bagaimana menggunakan alat bantu ataupun media pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran adalah hal yang juga sangat berpengaruh dalam misi mentransferkan pemahaman konsep kepada siswa, namun dalam penerapannya terkadang masih belum optimal dalam hal ini salah satu guru menyampaikan bahwa: Media pembelajaran memang dituntut untuk diadakan dalam proses pembelajaran namun dalam penerapannya memang kalau saya pribadi masih belum bisa maksimal jadi kalau alat bantu mungkin hanya sekedarnya saja, tetapi saya tetap juga menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan jika ada materi yang tidak bisa disampaikan tanpa alat bantu maka tetap harus menggunakan alat bantu, misalnya kalau siswa dengan kecerdasan natural praktikum seperti kemaren uji karbohidrat iya memang menggunakan alat-alat bantu. Tapi untuk yang lainnya saya masih belum bisa mengadakan selalu.

Pre-tech adalah langkah-langkah atau prosedur dalam menggunakan media, alat peraga ataupun strategi pembelajaran. Hal ini harus dipahami terlebih dahulu untuk menerapkannya. Dengan memahaminya terlebih dahulu alat yang digunakan akan berfungsi dengan maksimal dan dapat menjadi perantara untuk menyampaikan konsep pembelajaran kepada siswa. Guru berperan sebagai pembimbing dan siswa yang banyak mempraktikkan.

Hal ini diungkapkan oleh guru, bahwa: Biasanya ketika menggunakan media ataupun alat peraga yang melibatkan anak-anak saya memberitahukan cara kerja dan langkah-langkah penggunaannya sesuai dengan mediana. Dan setelah itu untuk lebih memahamkan kepada mereka saya langsung praktekkan untuk kemudian mereka kerjakan secara mandiri.

Salah satu guru menambahkan, bahwa: Iya memang harus dijelaskan langkah-langkah itu kalau saya membawa media pembelajaran, dijelaskan dengan detail, dan anak-anak biasanya tidak berhenti bertanya sampai pada pengerjaannya mereka masih bertanya langkah melakukannya, iya seperti itu anak-anak. Jadi ya memang harus disampaikan prosedural melakukan kegiatan.

Kegiatan *pre-tech* yang dilakukan oleh Bapak Zaenal Abidin dalam pembelajaran tematik tema makananku sehat dan bergizi yaitu dengan memberitahukan cara kerja proses pengerjaannya. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan adalah dengan membuat *mind mapping* macam-macam zat gizi pada makanan. Salah satu tipe kecerdasan yang ada di kelas IV adalah visual-spasial. Melalui pembuatan *mind mapping* siswa akan mengeluarkan kreatifitas seni yang dimilikinya berinovatif untuk mendesain tugasnya agar terlihat bagus.

Kegiatan *pre-tech* dilakukan dengan tujuan agar komponen pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran, kegiatan ini juga mengantisipasi terjadinya kesalahan dalam pengerjaan. Kegiatan *pre-tech* dilakukan dengan menjelaskan langkah-langkah prosedur penerapannya dan memberi contoh.

4. *Scene setting*

Scene setting adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk *menyetting* kegiatan pembelajaran tematik untuk memunculkan minat belajar siswa. Kreativitas guru sangat menentukan kualitas *scene setting* yang akan dilaksanakan. Dengan *scene setting* yang baik diharapkan mampu membawa siswa untuk tertarik dan bertanya-tanya keberlanjutan kegiatan pembelajaran tematik.

Kepala Madrasah menyampaikan bahwa: “*Scene setting* itu adalah suatu waktu yang digunakan guru untuk mengkondisikan anak siap dalam kondisi *alfa*, tidak tertekan tidak merasa terpaksa merekanya dan itu tidak lama waktunya 5-10 menit di awal pembelajaran. biasanya *temen-temen* gunakan dipendahuluan. *Scene setting* itu biasa disi dengan *brain game*, cerita hikmah dan yang lainnya.

Penerapan *scene setting* yaitu guru di kelas kecerdasan (visual, kinestetik, matematis) menyampaikan, bahwa: Kegiatan *scene setting* itu sudah ada dalam langkah-langkah pembelajaran *multiple intelligences*, mengikuti itu prosedurnya contohnya saya dalam pembelajaran tema kebiasaan makananku *scene setting* yang saya lakukan adalah mengamati tayangan gambar seri tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi.

Menarik perhatian siswa untuk fokus terhadap apa yang akan disampaikan adalah hal yang selalu dikejar oleh guru. Guru akan memasuki kegiataan inti dengan terlebih dahulu menarik perhatian siswa jika tidak guru akan kesulitan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif di kelas. Kegiatan *scene setting* dapat dilakukan dengan *brain game*, cerita hikmah sebagaimana yang disebutkan oleh Kepala Madrasah. Untuk di kelas kecerdasan (interpersonal, matematis, kinestetik) guru menggunakan permainan secara berkelompok menggunakan gambar seri. Dan di kelas kecerdasan (musical, matematis, naturalis) guru menggunakan alat peraga yang berupa tiga buah boneka dengan perannya masing-masing yang mewakili seekor binatang. Guru juga menyanyikan sebuah musik dan suara binatang

untuk memainkan alat peraga tersebut. Terlihat bahwasanya kegiatan *scene setting* yang digunakan oleh guru adalah satu kegiatan untuk enam tipe kecerdasan.

C. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar, dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan menantang dan memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran yang meliputi proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan.

1. Strategi Pembelajaran

Dalam pelaksanaan tugas, guru harus menggunakan berbagai cara atau strategi guna mencapai hasil yang diharapkan, diantaranya strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran juga merupakan suatu seni dan ilmu untuk membawa pembelajaran sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efisien dan efektif. Secara garis besar strategi yang sering digunakan adalah strategi *Problem Base Learning* (PBL), *Project Base Learning* (PBL), saintifik dan *Inquiry*.

Strategi pembelajaran yang digunakan sangat fleksibel, disesuaikan dengan kompetensi pembelajaran yang akan dicapai. Secara umum strategi yang digunakan diantaranya adalah strategi *Problem Base Learning* (PBL), *Project Base Learning* (PBL), *discovery learning*, *Saintifik* dan *Inquiry*. Masing-masing kelas yang diklasifikasikan dengan jenis kecerdasannya menggunakan strategi yang berbeda sesuai kebutuhannya.

Di kelas IV (kecerdasan: visual-spasial, kinestetis, dan matematis) menggunakan model *Inquiry base learning*, strategi visualisasi. Selain itu juga menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, strategi pembelajaran identifikasi, metode (membaca, tanya jawab, penugasan, diskusi kelompok). Di kelas V (kecerdasan: interpersonal, matematis, kinestetik) menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, strategi identifikasi dan diskusi, tanya jawab, penugasan. Di kelas VI (kecerdasan: musikal, matematis, dan naturalis) menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, strategi identifikasi, metode (membaca, tanya jawab, eksperimen, praktikum, pengamatan, penugasan).

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Yang menjadi tujuan dalam strategi *discovery learning* menurut Brunner adalah hendaklah guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientist*, *historian*, atau ahli matematika. *Inquiry base learning* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Inquiry base learning merupakan model yang tepat digunakan dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik menjadi pribadi *inquirer* yaitu individu yang selalu mencari tahu dan bertanya dengan merangsang anak untuk bertanya kepada sumber belajar yang tidak terbatas. Rasa ingin tahu pada akhirnya berkembang menjadi keinginan untuk mencoba dan membuat eksperimen.

Untuk kelas dengan jenis kecerdasan visual, kinestetik dan matematis guru menggunakan strategi visualisasi dan membuat *mind map*, sebagaimana yang disampaikan bahwa: Biasanya lebih banyak diskusi, tanya jawab penugasan misalnya wawancara kepada narasumber lainnya, eksperimen percobaan-percobaan. Untuk pembelajaran hari ini saya menggunakan strategi *visualisasi* nanti anak-anak akan membuat *mind map* dari makanan bergizi.

Selanjutnya di kelas dengan jenis kecerdasan kinestetik, matematis dan interpersonal ibu Rahmawati selaku guru kelas menggunakan strategi identifikasi dengan model pembelajaran *discovery learning* sebagaimana yang disampaikan bahwa: “Saya menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran ini, anak-anak dikelompokkan dan nantinya mereka akan menjadi tutor untuk teman satu kelompok mereka.

Terakhir di kelas kecerdasan matematis, musikal dan naturalis guru lebih banyak menggunakan pembelajaran praktik. Strategi ini digunakan melihat tipe kecerdasan kelas ini yang perlu dikembangkan dengan pengalaman langsung. Selain itu, guru kelas menyatakan bahwa “Berhubung kelas ini merupakan kelas akhir maka pembelajaran praktikum sangat sesuai dan sekaligus digunakan untuk kegiatan ujian praktik sekolah. Strategi pembelajaran dalam pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* yang digunakan sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah diantaranya adalah *Problem Base learning* (PBL), *Project Base Learning* (PBL), saintifik, *Inquiry*, visualisasi, *Mind Map*, identifikasi dan praktikum.

Guru menggunakan strategi *visualisasi* dan *mind map* sebagai strategi yang dominan untuk kelas kecerdasan kinestetik, visual-spasial, dan logis matematis, hal ini sangat sesuai dengan anak dengan kecerdasan visual spasial mereka akan mengeluarkan ide-ide kreatif mereka untuk mendesain karya mereka. Dan strategi yang digunakan oleh guru adalah strategi yang dominan untuk anak tipe kecerdasan logis-matematis.

Berdasarkan hasil data temuan model pembelajaran yang digunakan yaitu *discovery learning* dan *Inquiry base learning* dengan strategi identifikasi dan visualisasi, terdapat kesesuaian dengan yang disampaikan oleh Wilcox dan Brunner bahwa model *discovery learning* diharapkan dapat mengantarkan siswa menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientist*, *historian*, atau ahli matematika, sesuai dengan kelas kecerdasan mereka. *Inquiry base learning* adalah model pembelajaran yang sesuai dengan *multiple intelligences* karena merangsang minat dan rasa keingintahuan peserta didik. Namun demikian model dan strategi yang digunakan adalah dominasi dari kecerdasan yang ada di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Untuk memperkuat pendekatan ilmiah, tematik terpadu perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya konseptual, baik individual maupun kelompok, maka sangat disarankan menggunakan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Hal yang menarik berdasarkan data yang ditemukan bahwa guru menggunakan satu strategi pembelajaran untuk keenam tipe kecerdasan siswa di kelas, yang diketahui bahwa dalam satu kelas terdapat lebih dari satu kecerdasan. Misalnya untuk kelas IV rumpun kecerdasan kinestetik, visualspasial, dan logis matematis, pada tema makananku sehat dan bergizi strategi yang digunakan adalah visualisasi dengan proyek membuat *Mind Map*. Strategi ini adalah untuk anak tipe kecerdasan visual-spasial, dan siswa dengan tipe kecerdasan kinestetik dan matematika tetap mengikuti pembelajaran. Begitu pula dengan pengelompokan setiap kelompok terdiri dari berbagai kecerdasan tidak berdasarkan tipe kecerdasan yang sama bahkan guru belum mengarsipkan secara pribadi tipe kecerdasan setiap siswa yang ada di kelasnya.

Sementara sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ismangil bahwa: Guru sebelum mengajar harus terlebih dahulu mengetahui gaya belajar siswa, menurut Ismangil gaya mengajar adalah strategi transfer informasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Sedangkan gaya belajar siswa adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh siswa.⁹⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Howard Gardner, ternyata gaya belajar siswa tercermin dari kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki data tentang gaya belajar masing-masing siswanya.

Berdasarkan hasil data yang ditemukan dengan sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah terdapat ketidaksesuaian dalam penerapan pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences*. Setiap guru harus memiliki data tentang gaya belajar masing-masing siswanya, sehingga penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dapat maksimal dalam taktik dan teknik pembelajaran tiga tipe kecerdasan.¹⁵⁶

2. Sumber belajar

Dalam pelaksanaannya guru-guru menggunakan sumber belajar seperti lingkungan madrasah dengan didukung oleh 75% RTH sehingga banyak memberikan kontribusi informasi pembelajaran yang dilakukan. Kemudian perpustakaan, laboratorium, buku, bahkan sumber belajar yang dihadirkan tidak hanya pada lingkungan madrasah melainkan melakukan kunjungan luar madrasah seperti studi wisata, ke *green vilee*, ke rimba raya, madu, *pocari sweet*, ke candi, dan lainnya. Diharapkan melalui sumber belajar yang digunakan dapat menciptakan proses pembelajaran tematik yang bervariasi dengan berbagai informasi yang didapatkan.

⁹⁵ Wawancara dengan Ismangil, selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah NU 02 Situwangi

3. **Prosedur aktifitas.**

Prosedur aktifitas merupakan kegiatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran tematik. Guru akan menjelaskan kepada siswa tentang aktifitas apa saja yang akan dilakukan selama proses pembelajaran tematik. Biasanya guru akan menyampaikan penjelasan ini sebelum kegiatan pembelajaran tematik dilaksanakan. Dari penjelasan guru ini siswa akan tahu apa yang harus dilakukan ketika belajar. Dengan prosedur aktifitas yang jelas posisi guru dan siswa dalam aktifitas pembelajaran apa yang harus dilakukan harus sudah disusun secara matang. Dengan demikian dalam pelaksanaannya nanti akan berjalan lancar sesuai dengan apa yang dirancang. Aktvitas pembelajaran yang perlu diperhatikan guru agar menciptakan suasana belajar yang efektif diantaranya adalah mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Madrasah bahwa: Prosedur aktifitas itu yakni saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan. Kalau untuk tahapan dalam pembelajaran tematik dengan saintifik itu kita harus urut tidak boleh tidak berurut boleh tidak digunakan kelimanya tapi harus berurutan.

Hal yang senada juga di sampaikan oleh salah satu guru bahwa: Untuk prosedur aktifitas itu ya saintifik didalamnya ada tahapan aktifitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan. Namun pada subtema kebiasaan makananku pembelajaran 5 ini saya kegiatannya itu ada mengamati eksperimen dan mengkomunikasikan secara berkelompok. Prosedur aktifitas seperti yang disampaikan oleh Kepala Madrasah bahwa kegiatan yang dilakukan adalah tahapan strategi saintifik yang di dalamnya ada proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan. Dalam hal ini kelima tahapan tersebut dibolehkan untuk tidak dilakukan kelimanya, boleh minimal 3,4 dan 5 dengan syarat harus berurutan. Hal ini dilakukan di kelas IV tipe kecerdasan visual-spasial, kinestetis, dan matematis oleh guru dalam pembelajaran subtema kebiasaan makananku siswa dibagi ke dalam kelompok kemudian dimintai untuk berjalan keliling

kelas mengamati gambar kebiasaan makan dan minum. Selanjutnya setiap kelompok merumuskan hipotesis tentang kebiasaan makan dan minum sambil berdiskusi dengan kelompoknya. Kemudian guru menyiapkan siswa menuju kantin untuk pengujian hipotesis dan terakhir siswa menyampaikan hasil kerja kelompoknya masing-masing.

Terlihat bahwasanya strategi yang digunakan oleh guru lebih banyak bergerak ini menandakan bahwasanya guru dominan menggunakan strategi pembelajaran untuk anak dengan kecerdasan kinestetis. Prosedur aktifitas yang dilakukan oleh salah satu guru yaitu siswa dibentuk kedalam kelompok kemudian siswa diminta untuk mengamati gambar dan per kelompok menceritakan isi seri gambar dengan membuat cerita narasi berdasarkan seri gambar selanjutnya mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan membuat kesimpulan. Prosedur aktifitas yang telah dirancang guru tahap per tahap harus dilalui dan diikuti oleh siswa. Siswa dapat terlibat dalam aktifitas pembelajaran seperti kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar. Guru juga harus mengawasi jalannya pembelajaran dan membimbing siswa.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, bahwa pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan, merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar, dan mengomunikasikan.

Berdasarkan data hasil temuan, bahwa terdapat kesesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan prosedur pendekatan saintifik yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Kegiatan ini tentunya menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta

didik sesuai dengan kecenderungan kecerdasan mereka masing-masing dan tema pembelajaran.

4. *Teaching aids*

Perangkat pendukung berupa media dalam proses pembelajaran adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya, karena dengan adanya media pembelajaran dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran yakni menyampaikan pesan-pesan atau materi-materi pembelajaran kepada siswanya. Perangkat pendukung guru dalam pembelajaran tematik menjadi salah satu faktor yang sangat mendukung.

Perangkat pendukung dalam pembelajaran tersebut ialah *teaching aids*. Perangkat ini bisa berbentuk media atau alat bantu pembelajaran. Dengan menggunakan perangkat pembelajaran baik itu media maupun alat bantu akan memudahkan materi yang akan dipahami oleh siswa, media dan alat bantu dapat memperjelas maksud dari konsep yang akan dipelajari karena bersifat konkrit tidak verbalistik dan abstrak.

Salah satu guru mengatakan bahwa: Media pembelajaran adalah bagian penting dalam pembelajaran, namun dalam implementasinya tidak setiap pembelajaran atau selalu dalam pembelajaran digunakan terkadang terbentur dengan waktu dan kegiatan-kegiatan madrasah, penggunaan media dan alat bantu yang lebih sering digunakan adalah RPP, LCD, video, gambar-gambar. Ini adalah media yang paling sederhana yang biasanya digunakan jika kesulitan untuk menyajikan media yang agak lebih rumit. Kalau untuk hari ini saya membawa lem, gunting, gambar-gambar makanan, kertas asturo.

Salah satu guru menambahkan bahwa: Pengadaan media pembelajaran adalah hal yang dituntut sebenarnya, namun dalam pelaksanaannya kurang optimal untuk saya pribadi memang. Jadi kalau penggunaan alat bantu mungkin disesuaikan dengan situasi dan kondisinya saja, misalnya kalau untuk dikelas saya ada kecerdasan natural kita pernah praktikum seperti sebelumnya itu uji karbohidrat

iya memang menggunakan alat-alat bantu, tapi untuk yang lainnya saya masih belum bisa maksimal.

Teaching aids yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran tematik adalah lembar kerja siswa berupa gambar- gambar makanan yang akan dibuat seperti *mind mapping*. *Teaching aids* yang digunakan oleh guru adalah dengan menggunakan alat penguji karbohidrat. *Teaching aids* seperti media dan alat bantu pembelajaran selain membantu guru juga memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Dengan bantuan media pembelajaran, penafsiran yang berbeda antar guru dapat dihindari dan dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi di antara siswa.

Semakin guru kreatif dalam membuat dan menggunakan media atau alat bantu dalam pembelajaran tematik dapat menarik minat, perhatian, dan motivasi siswa belajar. Apa yang belum dipahami siswa dalam pembelajaran tematik dengan media pembelajaran dapat membantu siswa menyerap materi belajar lebih mandalam dan utuh. Bila dengan mendengar informasi verbal dari guru saja, siswa kurang memahami pelajaran, tetapi jika diperkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh, merasakan dan mengalami sendiri melalui media pemahaman siswa akan lebih baik. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mendorong siswa untuk mencintai ilmu pengetahuan.

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* diantaranya adalah gambar, video, kemudian laboratorium untuk menguji karbohidrat, film pendek. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman lebih konkrit, memotivasi serta mempertinggi daya serap dan daya ingat siswa dalam belajar. Belajar hanya akan efektif jika si pelajar diberikan banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu, melalui multi metode dan multi media. Melalui berbagai metode dan media pembelajaran, siswa akan dapat banyak berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki siswa.

D. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengakhiri aktifitas pembelajaran tematik. Kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan inti pembelajaran tematik diselesaikan. Guru akan melakukan refleksi semua kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selain refleksi kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit adalah dengan menanyakan penilaian siswa terhadap pembelajaran berlangsung mulai dari pembukaan sampai penutup. Hal ini diungkapkan oleh guru sebagai berikut: Biasanya refleksi, menanyakan menyenangkan tidaknya pembelajaran hari ini dengan membagikan kertas kemudian diminta untuk menggambar *emoticon* senyum dan tidak senyum beserta alasannya untuk penilaian terhadap guru.

Kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru adalah berupa refleksi dengan tanya jawab kepada siswa tentang diskon harga barang pada tema makananku sehat dan bergizi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa. Guru juga melakukan kegiatan penutup dengan mengulang kembali materi pelajaran subtema kebiasaan makananku yang belum dipahami oleh siswa, memeriksa kembali tugas-tugas siswa serta menilai pekerjaan siswa.

Kegiatan penutup merupakan bagian dari evaluasi awal pembelajaran. Hal ini karena di saat siswa menjawab pertanyaan guru, maka guru akan mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa setelah selesai pembelajaran. Dengan demikian guru dalam memberikan tugas disesuaikan dengan tingkat pemahaman tersebut. Kemudian selanjutnya guru melakukan kegiatan penutup dengan refleksi kemudian menanyakan penilaian siswa kepada guru dengan bentuk dan teknik masing-masing baik dengan tulisan maupun simbol untuk menjadi bahan koreksi dan perbaikan terhadap guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Setelah itu menyimpulkan kembali materi pelajaran bersama-sama siswa.

Kegiatan penutup adalah salah satu kesempatan untuk mengetahui dan mengukur pemahaman siswa terhadap materi

pelajaran tematik yang disampaikan oleh guru. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menyimpulkan materi pembelajaran, menilai siswa baik itu tugas yang diberikan maupun sikap siswa selama proses pembelajaran. Memberikan umpan balik terhadap kegiatan dan hasil pembelajaran tematik, dan terakhir guru menutup pembelajaran.

Bab V

Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kecerdasan Multiple Intrlligences Matematis, Visual, Kinestetik, Musikal, Interpersonal, Dan Naturalis

Evaluasi oleh pendidik dimaksudkan untuk mengukur kompetensi atau kemampuan tertentu terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian merupakan pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

Evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan, baik intelektual ataupun mental siswa. Tujuannya adalah mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata, diharapkan berbagai informasi yang benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa.

Penilaian dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah penilaian autentik. Penilaian dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan pembelajaran. Untuk itu ranah yang perlu dinilai adalah ranah, sikap spiritual, sosial, kognitif, dan psikomotorik. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Kepala Madrasah bahwa: ada empat aspek yang dinilai yaitu, aspek sikap spiritual dari nilai ubudiyahnya bagaimana pembiasaan

anak ketika melaksanakan ibadah kemudian aspek sosialnya diamati keseharian anak di kelas maupun di luar kelas. Yang terakhir aspek kognitif dan keterampilan.

Penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik untuk menilai proses pembelajaran. Penilaian nyata yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Untuk mengevaluasi kemampuan siswa dan dilakukan keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan pembelajaran Menurut Ismangil dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, penilaian dilakukan dengan menggunakan penilaian autentik sebagai *output* sebuah proses pembelajaran.

Selanjutnya penilaian autentik disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Pendidik pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, bahwa Penilaian Autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Penilaian autentik (*authentic assesment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.

Berdasarkan data hasil temuan terdapat kesamaan, penilaian yang digunakan dalam pembelajaran yakni penilaian autentik. Dalam hal ini baik penilaian dalam *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Ismangil maupun tematik integratif dalam Kurikulum 2013 yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, penerapannya menggunakan penilaian autentik.

Penilaian strategi pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* dilakukan dengan menggunakan penilaian autentik pada aspek sikap spiritual, sosial, kognitif dan psikomotorik. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan dan untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran. Aspek yang dinilai dalam penilaian autentik diantaranya:

A. Aspek Sikap Spiritual dan Sosial

Penilaian sikap spiritual dan sosial penilaian terhadap aspek ini dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar melalui pengamatan maupun tes lisan, baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit bahwa: Jadi ada 3-4 nilai setiap hari, tetapi nilai itu tidak hanya nilai tulis misalnya sikap mensyukuri jadi penilaiannya lisan. Hasilnya tetap dalam bentuk nilai, seperti KI 4, dan KI 4 tidak bisa dinilai maksudnya tidak bisa disoalkan. Tetapi melalui pengamatan

Selanjutnya Kepala Madrasah mengatakan bahwa KI 1,2 itu nanti ada laporan perkembangan namanya dari aspek sikap anak itu kita sesuaikan. Kita punya rapotnya juga tentang aspek anak itu di kelas 1-6 itu memang beda-beda dari aspek sikap ada 18 sikap yang dinilai. Penilaiannya setiap semester pengamatannya setiap hari yang menilai itu semua guru. Jadi semua guru mengamati bagaimana anak itu membiasakan salam, salim, kesopanannya, beribadahnya dari nilai-nilai itu dijadikan 1 dilaporkan dikumpulkan ke wali kelas itu nanti ada nilai min modulusnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas bahwa penilaian sikap spiritual dan sosial dilakukan dengan menggunakan tes lisan dan observasi setiap hari oleh guru ada 18 sikap yang harus dinilai. Penilaian sikap merupakan penilaian yang mengacu kepada perbuatan atau perilaku siswa guru perlu mengetahui normanorma yang ada pada peserta didik, bahkan sikap peserta didik terhadap dunia sekitarnya, terutama terhadap pembelajaran tematik dan lingkungan madrasah.

Jika terdapat sikap peserta didik yang negatif, guru perlu mencari sesuatu cara atau teknik tertentu untuk menempatkan sikap negatif itu menjadi sikap yang positif.

Dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar melalui pengamatan maupun tes lisan, baik di dalam maupun di luar kelas. Penilaian sikap spiritual dan sosial dilakukan dengan menggunakan tes lisan dan observasi setiap hari oleh guru. Hal yang dinilai adalah perbuatan atau perilaku siswa kepada guru, teman, anggota lingkungan sekitarnya dan untuk dirinya sendiri dalam hal beribadah. Guru perlu mengetahui norma-norma yang ada pada peserta didik, terutama terhadap pembelajaran tematik dan lingkungan madrasah.

Dalam Kurikulum 2013 penilaian aspek sosial dan spiritual terdapat pada KI-1 dan KI-2. Menurut kepala madrasah bahwa penilaian afektif bertujuan mengetahui karakter siswa dalam proses pembelajaran dan hasil dari pembelajaran dibagi ke dalam penilaian pada saat proses belajar, di luar proses belajar di dalam madrasah, dan di luar atau di rumah:

Penilaian afektif dilakukan selama berlangsung kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Cakupan penilaian dalam Kurikulum 2013, kompetensi inti (KI) dirumuskan sebagai berikut: (1) KI-1: kompetensi inti sikap spiritual, (2) KI-2 : kompetensi inti sikap sosial, (3) KI-3 : kompetensi inti pengetahuan, (4) KI-4 : kompetensi inti keterampilan.

B. Aspek Kognitif

Proses pengukuran aspek kognitif digunakan dengan cara lisan dan tulisan. Pelaksanaan dengan tulisan lebih sering digunakan karena lebih efektif dari segi tenaga waktu dan biaya. Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah mempelajari suatu kompetensi dasar yang harus dicapai.

Dilaksanakan setiap hari dalam bentuk Nilai Hasil Belajar (NHB), kemudian Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Tahun

(PAT), Ujian Akhir Madrasah (UAS) dan Ujian Nasional (UN). Kepala Madrasah menyatakan: Nilai yang harus dimiliki oleh siswa, *Pertama*: NHB nilai harian, diambil dari indikator kompetensi dari setiap tema. *Kedua*: selain UK anak-anak itu mengumpulkan tugas terstruktur yakni tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa di madrasah bentuknya lembar kerja siswa (LK) sebagai bentuk penilaian kemampuan kompetensi anak. *Ketiga*: tugas mandiri tidak terstruktur adalah istilah lain dari PR tapi yang kita maksudkan adalah tugas yang melibatkan antara siswa dan orang tua. *Keempat*: Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Madrasah bahwa dari aspek penilaian kognitif ada tahapan nilai yang harus dimiliki oleh siswa di antaranya adalah, *pertama*: Nilai Harian Belajar (NHB) yang diambil melalui Lembar Kegiatan Siswa (LK) atau istilah lain yang digunakan adalah Tugas Mandiri Terstruktur (TMT), *kedua*: Ujian Kompetensi (UK) dilakukan setiap 1-2 tema pembelajaran, *ketiga*: Penilaian Tengah Semester (PTS) penilaian yang dilakukan pada tengah semester, *keempat*: Penilaian Akhir Tahun (PAT) dilakukan pada akhir tahun yaitu pada kenaikan tingkat. Selain keempat penilaian tersebut di atas ada penilaian Tugas Mandiri Tidak Terstruktur (TMTT) yaitu tugas yang dilakukan siswa di luar lingkungan madrasah dengan bekerjasama dengan keluarga maupun masyarakat.

Penilaian kognitif meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Skala penilaian yang digunakan berupa tes lisan dan tes tulis. Bentuk tes tulis adalah ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan tahunan. Dalam Permendikbud penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan perbuatan misalnya berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, karena

penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian ini cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks dan kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka. Karenanya penilaian ini sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran.

Berdasarkan data hasil temuan terdapat kesesuaian penerapan yang digunakan MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara yakni pada pelaksanaan penilaian yang dilakukan pada tahapan harian yaitu NHB, tengah semester PTS, akhir semester PAT dan akhir tahun UAS ataupun UN. Selanjutnya bentuk tes yang dilakukan adalah berupa tes lisan dan tulisan. Penilaian yang dilakukan mulai dari nilai harian sampai nilai akhir tahun dilakukan untuk mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan dan kesuksesan dalam proses pembelajaran, mengetahui sejauh mana pemahaman siswa.

C. Aspek Psikomotorik

Di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara penilaian psikomotorik dilakukan melalui aktifitas kegiatan dalam bentuk hasil karya ataupun praktek kegiatan. Penilaian psikomotorik dilakukan oleh guru untuk menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja baik itu individual maupun *teamwork*, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Dan disesuaikan dengan kecerdasan siswa.

Keterampilan atau psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (*skill*) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Hal ini berarti kompetensi keterampilan itu sebagai implikasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan dari peserta didik.

Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan melalui penilaian

kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Penilaian psikomotorik mengukur aspek keterampilan dilakukan terhadap hasil belajar yang berupa penampilan tetapi biasanya pengukuran aspek psikomotorik ditentukan atau dimulai dengan pengukuran aspek kognitif sekaligus. Di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit penilaian psikomotorik dilakukan melalui aktifitas kegiatan dalam bentuk hasil karya ataupun praktek kegiatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit bahwa: Penilaian psikomotorik termasuk hasil karya *mind map* makanan bergizi yang anak-anak buat hari ini. Dan biasanya kalau penilaian psikomotorik itu ada pada kegiatan proyek Selanjutnya guru lain juga menyampaikan bahwa: Kalau untuk penilaian psikomotorik itu keseringan berbarengan dengan penilaian kognitif, kalau untuk penilaian tema makananku sehat dan bergizi iya di praktek pembuatan sup buah itu ada penilaian psikomotoriknya.

Setelah siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tematik, apabila siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) kemudian siswa masih belum mampu menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru maka siswa dilakukan perbaikan dan remedial, bukan berarti siswa tersebut gagal dalam belajar. Tentunya ada faktor-faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Nilai KKM pembelajaran tematik MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit adalah 85 dan jika siswa nilainya dibawah nilai tersebut maka guru akan melakukan kegiatan remedial.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit bahwa: Remedial dilakukan jika nilai dibawah 85. Kalau misalnya tugas individu langsung perbaikan hari itu juga. Kalau saya tidak sempat bisanya temannya yang saya *mintai* tolong temannya untuk menerangkan maksud yang tadi guru menerangkan. Kecuali nilai UK, kan ada dua kali ujian itu nilainya kalau setiap kelas

lebih dari 15% yang nilainya dibawah 85 itu semuanya *kena* perbaikan tapi yang nilainya dibawah 70 itu namanya remedial. Kalau perbaikan guru tidak perlu mengulangi pelajaran si anak langsung diberi soal yang sama dan diperbaiki soal yang salah.

Berdasarkan wawancara di atas bahwa remedial dilakukan dari penilaian NHB dan UK, ketika siswa dalam satu kelas lebih dari 15% nilainya diatas 70 dan dibawah 85 maka dilakukan perbaikan yang dalam hal ini siswa hanya memperbaiki kesalahan yang dilakukan ketika menjawab soal. Namun ketika nilai siswa dibawah 70 maka dilakukan remedial yaitu mengulang kembali pelajaran. Dengan diberikannya pembelajaran remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka siswa ini memerlukan waktu lebih lama daripada yang telah mencapai tingkat penguasaan.

Dari hasil temuan yang dilakukan, terdapat kesesuaian dengan Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Madrasah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Penilaian psikomotorik yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu melalui tes praktik, proyek dengan menyesuaikan dengan gaya belajar siswa di kelas kecerdasannya masing-masing. Selanjutnya pembelajaran tambahan untuk siswa yang tidak mencapai nilai ketuntasan, yaitu dilakukan remedial dari penilaian NHB dan UK, ketika siswa dalam satu kelas lebih dari 15% nilainya diatas 70 dan dibawah 85 maka dilakukan perbaikan yang dalam hal ini siswa hanya memperbaiki kesalahan yang dilakukan ketika menjawab soal. Namun ketika nilai siswa dibawah 70 maka dilakukan remedial yaitu mengulang kembali pelajaran. Dengan diberikannya pembelajaran remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka peserta didik ini memerlukan waktu lebih lama daripada mereka yang telah mencapai tingkat penguasaan.

Menurut Khusosi, menyatakan bahwa: “pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Bentuk dalam pelaksanaannya

diantaranya dapat berupa pemberian pembelajaran ulang, bimbingan secara khusus, pemberian tugas-tugas latihan secara khusus, pemanfaatan tutor sebaya. Tujuan pembelajaran remedial adalah membantu dan menyembuhkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.”

Berdasarkan temuan data, bahwa pembelajaran remedial dilakukan untuk membantu siswa dalam kesulitan belajar dilihat dari ketidaktercapaian nilai ketuntasan belajar siswa, dilakukan dengan pemberian pembelajaran ulang, bimbingan secara khusus, pemberian tugas-tugas latihan secara khusus, pemanfaatan tutor sebaya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Khusosi. Dengan tujuan untuk membantu siswa dalam kesulitan belajar dalam hal ini salah satu komponen dalam sistem pembelajaran adalah materi. Dalam hal tertentu, tidak mungkin memaksakan peserta didik untuk melanjutkan ke materi pembelajaran berikutnya. Jika sebagian besar peserta didik belum menguasai kompetensi yang diharapkan, maka akan segera diketahui dan mencari solusi agar peserta didik tersebut dapat menguasai kompetensi. Siapa saja peserta didik yang gagal menguasai kompetensi, materi apa yang dianggap sulit, dimana letak kesulitannya, kemudian mencari alternatif pemecahan antara lain melakukan remedial.

Dengan implementasi pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* yang diterapkan di lembaga pendidikan diharapkan dapat membangun keunggulan sumber daya manusia. Mulai dari proses pembelajaran target keberhasilan madrasah, sampai pada sistem penilaiannya. Dengan beragamnya karakteristik siswa madrasah dasar ini sangat berpotensi untuk memaksimalkan kemampuan yang ada pada dirinya dan harapannya dengan pembelajaran yang bervariasi sesuai kecerdasan siswa akan meningkatkan kemampuan siswa belajar. Khususnya dalam pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences*.

Bab VI

Penutup

Pencanaan pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di madrasah dasar terdiri dari: Melakukan tes MIR (*Multiple Intelligences Research*) dan Merancang *Lesson Plan/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Adapun pelaksanaan MIR di MI NU 02 Situwangi Kecamatan Rakit Banjarnegara adalah dengan *pertama*, membentuk tim *review*, *kedua*, menentukan waktu pelaksanaan, *ketiga*, menentukan sasaran MIR, *keempat*, melakukan proses analisis MIR, *kelima*, hasil MIR dan mengelompokkan siswa. Setelah melaksanakan MIR dengan tahapan tersebut di atas selanjutnya merancang pembelajaran *lesson plan* atau RPP yaitu dengan yang *pertama*, tahap pelatihan guru-guru, *kedua*, tahap pembuatan rancangan pembelajaran, *ketiga*, tahap konsultasi, *keempat* evaluasi.

Penerapan pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di madrasah dasar, terdiri dari: pra-kegiatan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pra-kegiatan dilakukan diantaranya dengan salam pembuka, absen, menanyakan kabar, hafalan, menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kemudian kegiatan pendahuluan dilakukan dengan *Zona Alfa*, *warmer*, *pre-tech*, *scene setting*. Masuk kepada kegiatan inti diantaranya dengan strategi pembelajaran (*discovery learning* dan *Inquiry base learning*), sumber belajar, prosedur aktifitas (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan). *Teaching aids* atau media pembelajaran dan

terakhir proyek. Kegiatan penutup diantaranya dengan melakukan refleksi, umpan balik, menyimpulkan dan penilaian guru dan siswa.

Penilaian pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligences* di madrasah dasar. Adapun penilaian pembelajaran dengan menggunakan penilaian autentik, menilai tiga aspek pembelajaran dan melakukan remedial untuk siswa yang tidak mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan. Tiga aspek pembelajaran yang dinilai diantaranya adalah *pertama*, Aspek sosial dan spiritual melalui pengamatan dan di cantumkan kedalam buku perkembangan. *Kedua*, Aspek kognitif melalui (NHB, UK, PTS, PAT, UAM dan UN. *Ketiga*, Aspek psikomotorik melalui kegiatan proyek dan TMTT.

Daftar Pustaka

- Abdurakhman, Omon; Rusli, Radif Khotamir. Teori Belajar dan Pembelajaran. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2015, 2.1.
- Amstrong, Thomas, *Multiple Intelligences in The Classroom*, Virginia USA: ASCD, 2009.
- Arcaro, Jarome S., *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Terjemahan, Yosol Iriantara, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Al Ma'arif, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Barlian, Ujang Cepi, *Manajemen Strategik; Konsep dan Implementasi*, Bandung: Khalifa Insan Cendikia, 2016.
- Chatib, Munif. *Madrasahny Manusia: Madrasah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* Cet. III, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- _____, *Gurunya Manusia: menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*, Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka, 2014.
- Chatib, Munif & Alamsyah Said, *Madrasahny Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkedilan*, Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka, 2014.

- Dali, Z., *Manajemen Mutu Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Fattah, Nanang, *Landasan manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Gardner. Howard, *Multiple Intelligences; Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa*, Penerjemah. Yelvi Andri Zaimur, Jakarta: Intekasara, 2003.
- Gardner, Howard Earl. (1995, 09 November). *Reflections on multiple intelligences: myths and messages*. Phi Delta Kappan, 77 (3): 200–209.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Handoko, Tani N., *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009.
- Jasmine, Julia, *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk*, Bandung: Nuansa, 2017.
- Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: Pusat Penerbitan Al Qur'an Kementerian Agama RI, 2017.
- Kompri, *Manajemen Madrasah Teori dan Praktik*, Bandung: Alfabeta. 2014.
- Kusniati, Endang, *Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jurnal: Vol. IX, No. 2, Desember 2016, UIN Sunan Kalijaga.
- Mahfud, Chairul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008
- Mahzum, Ahmad, *Pengelolaan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences di SDIT Assalamah Ungaran Kabupaten Semarang*, Tesis: PPs IAIN Walisongo Semarang, 2018.
- Makrufi, Anisa Dwi, *Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspective Ismangil dalam Kajian Pendidikan Islam*, Tesis: PPs Universitas Allauddin Makasar.

- Margaretha, Lydia. Teori-teori belajar untuk kecerdasan bahasa anak usia dini. *Early Childhood Research and Practice*, 2020, 1.01 8-15.
- Minarti, Sri, *Manajemen Madrasah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Madrasah. Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Ismangil, *Gurunya Manusia: menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*, Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka, 2014.
- Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence)*. (Kencana: Jakarta, 2013.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Pengembangan kecerdasan majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nazir, Moh., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 2013.
- Ningsih, Tutuk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Prihantoro, Rudi, *Konsep Pengendalian Mutu*, Bandung: Remaja Rodakarya, 2012.
- Sagala, Syaeful, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sallis, Edward, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Yogyakarta: IRCiSoD, 2010.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Stoner, James, A.F., Freeman, R. Edward, R. Daniel, JR. Gilbert. *Manajemen*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

- Suryadi, *Manajemen Mutu Berbasis Madrasah Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2011.
- Suryosubroto, S., *Proses Belajar Mengajar di Madrasah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Suparno, Paul, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Madrasah*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Syihab, Muhammad Quraisy, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan. 2007.
- Terry, George R., *Principle of Management*, 6th Edition, (Georgetown: Richard D, Irwing Inc, 2009.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Triwiyanto, Teguh, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Ulfa. Optimalisasi Pengembangan Multiple Intelligences Pada Anak Usia Dini di RA Alrosyid Kendal Dander Bojonegoro. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 2017, 3.2: 76-93.
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori. Praktik. dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi, 2009
- Walters, Joseph. *Application in Multiple Intelligences: Research in Alternative Assessment*. 1992.
- Yaumi, Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Yamin, Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak, (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Zuhriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Tentang Penulis



ENDANG TRI LESTARI,S.Pd. , lahir di Banjarnegara, 31 MEI 1980. Alamat penulis Desa RakitRT 05 RW 02 Kec. Rakit Kode Pos : 53463 Kab. Banjarnegara. Penulis memiliki 3 (tiga) orang anak yang terdiri dari Danang Arya Pratama, Hanang Dafan Pratama, dan Hanung Dafin Pratama. Motto yang dimiliki penulis “Kejujuran adalah mata uang yang paling berharga.” Penulis memiliki pekerjaan sebagai Guru di MA GUPPI Rakit Tahun 2002 s/d Sekarang.

